



Sidqiana Azzahra



Kumpulan Cerpen

# Melangkah Bersama Cintal-Nyal

#### Melangkah Bersama Cinta-Nya

Penulis:

Sidqiana Azzahra

ISBN:

Ukuran Buku:

 $14 \times 20$ 

Tebal Buku:

102 halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul: Fandy Said

Tata Letak:

Tim Pena Indis

Cetakan:

Pertama: September 2019 Diterbitkan Oleh:



Jalan Bitoa Lama No. 105
Kel. Antang, Kec. Manggala
Makassar - Sulawesi Selatan 90234
No. Hp: 082241605672
Email: penerbit@penaindis.online

Dicetak Oleh:



Dukuh Sembir Tengah RT 1 / RW 6
Desa Sidomukti, Kec. Adimulyo
Kab. Kebumen - Jawa Tengah 54363
No.Hp: 082360961440
Email: percetakan@penaindis.online

#### SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (ima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara peling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus jula rupieh).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (ima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (ima ratus juta rupiah).

#### Kata Pengantar

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan kurnia-Nya sehingga buku kumpulan cerpen ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga selalu tercurah pada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Buku yang berjudul *Melangkah Bersama Cinta-Nya* ini adalah kumpulan cerpen dengan tema beragam. Ada cerita tentang persahabatan, kasih sayang Tuhan, ulang tahun, seorang pelajar, perpisahan, dan lain-lain. Cerpen ini sebagian dibuat berdasarkan kisah nyata, dan sebagian yang lain dibuat dengan menggunakan imajinasi. Judul buku ini menggambarkan bahwa banyak cerita dalam dunia kehidupan seorang anak dan remaja.

Buku diharapkan menjadi hiburan ini untuk memperkaya imajinasi pembaca. Semoga bermanfaat. Tidak lupa, kritik dan saran selalu kami harapkan karena penulis masih pemula dan mencoba mewujudkan impian di dunia kepenulisan.

Apabila terdapat hal yang kurang berkenan, mohon maaf vang sebesar-besarnva.

Juni 2019

Sidgiana Azzahra

Penulis

### **DAFTAR ISI**

| Kata Pengantar |                         |    |  |  |
|----------------|-------------------------|----|--|--|
| Daftar Isi     |                         |    |  |  |
| 1.             | Kasih Sayang dari Tuhan | 1  |  |  |
| 2.             | Permintaan Maaf         | 7  |  |  |
| 3.             | Sepeda Kejujuran        | 15 |  |  |
| 4.             | Usaha Fani              | 23 |  |  |
| 5.             | Nilai Rapot Annisa      | 27 |  |  |
| 6.             | Mengapa Harus Berpisah? | 33 |  |  |
| 7.             | Olimpiade               | 39 |  |  |
| 8.             | Eksim                   | 47 |  |  |
| 9.             | Happy Birthday          | 53 |  |  |
| 10.            | Siapa Pencurinya?       | 59 |  |  |
| 11.            | Sukses yang Tertunda    | 65 |  |  |
| 12.            | Diamputasi              | 71 |  |  |
| 13.            | Kalung Keberuntungan    | 77 |  |  |
| 14.            | Molly                   | 83 |  |  |
| 15.            | Komentar Jamaah         | 89 |  |  |
| Biod           | data Penulis            | 95 |  |  |



## Kasih Sayang dari Tuhan

Di sebuah desa terpencil, terdapat seorang anak perempuan berusia sekitar delapan tahunan Gadis ini bernama Ariska. Ia tinggal berdua bersama kakeknya. Orangtua Ariska pergi merantau entah ke mana. Sudah bertahun-tahun orangtua Ariska tidak kembali ke rumah untuk menemuinya. Maka, kakeknyalah yang menjadi tulang punggung keluarga, merawat dan membesarkan Ariska.

Siang ini, Ariska membantu kakek menjual berbagai macam bunga di pasar. Kebiasaan ini dilakukan Ariska setiap hari setelah pulang sekolah. Di saat teman-teman lain bermain, Ariska sibuk membantu kakek menjual bunga. Bunga yang dijual kakek Ariska meliputi bunga anggrek, mawar, tulip, bougenvile, dan masih banyak lagi.

Hari ini pelanggannya lebih sedikit daripada hari biasanya. Dagangan terlihat sepi dan sunyi.

"Kok tidak ada yang membeli bunga, Kek?"

"Sabar, Nak. Sebentar lagi pasti ada yang datang membeli bunga dagangan Kakek."

"Tapi, aku sudah capek, bosan."

"Kalau begitu, Ariska berbaring saja di ranjang ini."

"Kakek bagaimana?"

"Tidak apa-apa, Kakek masih belum capek. Kakek kuat, kok!"

Tak lama kemudian, ada tiga orang yang keluar dari sebuah mobil mewah berwarna putih. Orang itu terdiri dari seorang anak yang sebaya dengan Ariska, beserta ibu, dan ayahnya. Sepertinya mereka ingin membeli bunga milik Kakek Ariska.

"Permisi, Kek. Kami ingin membeli bunga anggrek. Apakah ada?"

"Oh, iya, Pak. Akan saya bungkuskan. Harganya Rp. 100.000,-. Ngomong-ngomong, nama Bapak siapa?"

"Perkenalkan, nama saya Pak Iwan. Ini anak saya, Syafiqoh, dan yang ini Bu Nandari."

"Ooo...begitu. Kalau nama saya Soejiwo. Sedangkan ini cucu sava, Ariska."

Sewaktu kakek Ariska dengan ayah Syafiqoh berbincang-bincang, Ariska mengajak Syafiqoh bermain bersamanya. Mereka saling menceritakan tentang sekolah masing-masing, alamat rumah, dan lain sebagainya. Ariska dan Syafiqoh terlihat begitu akrab.

Setelah cukup lama bercengkrama, Syafiqoh, ayah, dan ibunya berpamitan untuk pulang menaiki mobilnya yang mewah itu.

"Sampai jumpa lagi, Ariska!"

"Kapan-kapan ke sini lagi, ya!"

"Insyaallah, aku akan merindukanmu, Ariska."

"Aku juga pasti akan merindukanmu, Syafiqoh."

Syafiqoh dan keluarganya pun pulang dengan membawa bunga anggrek yang telah dibelinya tadi.

Selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kakek menjual berbagai macam bunga agar bisa membiayai pengobatan kanker tenggorokan yang dideritanya. Penyakit ini disebabkan karena Kakek sering merokok.

Kakek adalah sosok yang sabar dan selalu bersyukur kepada Allah SWT. Saat berjualan Kakek tidak pernah mengeluh kecapekan. Karena ada Ariska yang selalu membantu Kakek apa pun yang terjadi, di mana pun dan kapan pun. Ariska adalah satu-satunya cucu Kakek yang setia membantu, meski terkadang mengeluh *capek*.

Hari sudah mulai gelap. Saatnya Ariska dan kakeknya pulang dari pasar. Bunga dagangannya dibagi dua. Setengah dibawa Ariska, dan setengahnya lagi dibawa Kakek. Sayangnya, hasil berjualan hari ini masih belum cukup untuk pengobatan Kakek Ariska. Padahal, rencananya besok pagi Kakek akan menjalani pengobatan dan perawatan di rumah sakit.

Di tengah perjalanan menuju rumah, Ariska menemukan setumpuk uang merah bergambar Ir. Soekarno dan Drs. Moh.Hatta di tepi jalan raya. Sepertinya pemiliknya lupa sehingga meninggalkan uang sebanyak ini. Menurut perkiraan Ariska, uang ini cukup untuk biaya pengobatan kakeknya.

"Sebaiknya kita ambil saja uang ini, Kek. Bisa digunakan untuk biaya pengobatan Kakek besok pagi"

"Astaghfirullah hal'adzim. Itu tidak baik, Ariska. Uang itu, kan bukan milik kita. Apabila kita mengambil sesuatu yang bukan milik kita sendiri, itu sama halnya dengan mencuri."

"Tapi ini demi kesembuhan Kakek."

"Kakek tidak apa-apa, Nak. Jangan khawatir. Kakek akan lebih khawatir jika kamu menggunakan uang haram itu untuk membiayai pengobatan Kakek."

Setelah itu, mereka kembali melanjutkan perjalanan pulang. Keringat mulai bercucuran dari kening Ariska dan kakeknya.

Keesokan harinya, Ariska dikejutkan oleh suara jeritan Kakek. Kakeknya merintih kesakitan. Penyakitnya kambuh lagi. Ariska memutuskan untuk membawa Kakek ke rumah sakit. Ia berlari menuju rumah Syafiqoh untuk meminta pertolongan.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam. Ada apa Ariska pagi-pagi sudah datang kesini?" tanya Ayah Syafiqoh.

"Paman, apa boleh saya minta tolong?"

"Memangnya ada apa, Nak?"

"Kakek sava sedang sakit."

"Oh, ya? Kalau begitu akan aku antar kakekmu menuju rumah sakit. Mengenai biayanya, kami yang membayarnya."

"Terima kasih. Paman."

Kakek pun segera dibawa ke rumah sakit. Mereka tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada Kakek. Namun ternyata takdir berkata lain. Kakek tidak bisa diselamatkan. Ia telah dipanggil menghadap Sang Kuasa. Kejadian ini disambut oleh isak tangis Ariska. Kini Ariska tidak memiliki keluarga. Ia hidup sebatang kara. Tidak akan ada lagi yang menemani Ariska.

"Kenapa Kakek pergi secepat ini? Sekarang, siapa yang akan menemani Ariska?" isak Ariska.

"Ariska, kamu jangan bersedih hati. Kan, masih ada kami. Mulai sekarang, kamu akan menjadi bagian dari keluarga kami. Anggap saja kamu adalah adiknya Syafiqoh. Dan kami akan menjadi orangtuamu. Mau, kan?" kata Ayah Syafiqoh iba.

"Yang benar, Paman?" tanya Ariska setengah tak percaya.

"Iya, Ariska," kata Ibu Syafiqoh sambil memeluk Ariska.

Ariska bersyukur memiliki keluarga baru yang memberikan kasih sayangnya sama atau bahkan lebih dari keluarga lainnya. Inilah bentuk kasih sayang dari Tuhan. Pada saat hamba-Nya kehilangan orang yang disayangi, Tuhan akan menggantikan yang lebih baik daripada itu.

\*\*\*



### Permintaan Maaf

Di pagi hari yang cerah, Qiara berpamitan kepada kedua orangtuanya untuk berangkat menuntut ilmu di SDN 1 Probolinggo. Saat ini Qiara duduk di kelas III. Untuk menuju sekolah, Qiara biasa berjalan kaki bersama kakaknya yang bersekolah di SMPN dekat sekolah Qiara. Sesampai di sekolah, Qiara berlari menuju kelasnya. Ia kaget, karena tiba-tiba teman-temannya bergerombol membicarakan sesuatu. Hal itu membuat Qiara penasaran.

"Apa ya, yang mereka bicarakan?" tanya Qiara dalam hati. Qiara memutuskan untuk menghampiri temantemannya.

Ternyata mereka sedang membicarakan bahwa akan ada murid baru dari Surabaya yang pindah ke sekolahnya. Tadi Qiara sempat mengira ada suatu masalah di sekolahnya, namun syukurlah tidak terjadi apa-apa.

Bel sekolah berbunyi. Murid-murid berlari menuju bangkunya masing-masing. Ibu Guru masuk kelas bersama siswa baru yang diributkan tadi. Siswa baru itu pun memperkenalkan dirinya.

"Hai teman-teman, perkenalkan namaku Faridah Auliya Wijayanti, kalian boleh memanggilku Auliya. Aku dari Surabaya."

Ibu Guru kemudian mempersilakan Auliya duduk di sebelah Qiara.

\*\*\*

Hari demi hari berlalu. Ternyata Auliya hanya kelihatannya saja ramah. Namun, sebenarnya dia mudah iri dan emosional. Auliya hanya mementingkan dirinya sendiri. Selain itu, Auliya mengajak sebagian temannya untuk membenci Qiara dan tidak boleh bermain dengannya. Entah mengapa tiba-tiba Auliya membenci Qiara. Padahal, Qiara tidak berbuat salah apa pun kepada Auliya.

Sudah hampir tiga hari Auliya tidak menyapa Qiara. Qiara kebingungan,

"Mengapa Auliya membenciku? Apa kesalahan yang kulakukan hingga Auliya tidak menyapa sudah hampir tiga *hari?*"pikir Oiara dalam hati.

"Ra, mengapa kamu melamun begitu? Apa yang sedang kamu pikirkan?" tegur Mila mengagetkan Oiara.

"Tidak apa-apa kok," jawab Qiara dengan senyum terpaksa.

"Udah cerita saja, siapa tahu aku bisa membantumu," kata Mila seolah tahu apa yang dirasakan Qiara.

"Begini, Mil. Aku merasa Auliya membenciku. Sudah tiga hari dia tidak menyapaku. Aku tidak tahu kenapa Auliya seperti itu. Sebenarnya aku ingin meminta maaf kepada Auliya, namun aku tidak tahu apa kesalahanku."

"Kurasa seharusnya kamu bertanya kepada Auliya, mengapa dia membencimu? Kalau kamu takut, aku mau kok menemanimu," jawab Mila.

"Terima kasih ya, Mila. Aku akan tanya pada Auliya besok."

"Okey, hubungi aku ya kalau kamu butuh bantuanku." "Siap, Bos."

Qiara pun kembali melakukan aktivitas di sekolah seperti biasa.

Pulang sekolah, Qiara biasa membaca buku dan mengulang apa yang diajarkan Ibu Guru di kelas. Pantaslah Qiara selalu menjadi bintang kelas, sebab ia rajin belajar. Namun, ketika Qiara hendak mengambil buku yang akan dipelajarinya, terdapat coretan dalam bukunya. Qiara sudah berusaha berkali-kali menghilangkan coretan itu, akan tetapi sia-sia. Hal ini membuat Qiara semakin gelisah. Apalagi besok lusa akan diadakan pemeriksaan buku. Barang siapa yang bukunya kotor atau rusak, dikenakan denda sebesar Rp.20.000,-. Qiara bingung harus berbuat apa.

Keesokan harinya di sekolah, Qiara bertanya kepada teman-temannya dan memohon untuk berkata jujur. Siapapun yang berkata jujur, Qiara akan memaafkannya. Teman Qiara tetap tidak ada yang menjawab, dan hanya diam saja. Tak ada satu pun yang mengaku.

Tak lama kemudian, Mila menghampiri Qiara, "Ra, kamu bilang kita akan bertanya kepada Auliya tentang masalah yang kemarin, jadi tanya atau tidak?"

"Oh iya, kalau begitu ayo kita temui Auliya!"

Qiara dan Mila akhirnya menemui dan menanyakan masalah yang dialami Qiara. Awalnya Auliya mengusir mereka berdua, namun Qiara menolak untuk pergi sebelum Auliya menjawab pertanyaannya.

"Sebenarnya aku membencimu bukan karena kamu berbuat salah, tetapi karena aku iri padamu yang selalu mendapat nilai terbaik di kelas dan sering dipuji oleh Bapak dan Ibu Guru di sekolah ini. Sedangkan nilaiku tidak sebagus punyamu. Kadang naik dan kadang turun. Padahal aku ingin nilaiku bagus sepertimu, tapi rasanya sulit untuk meningkatkannya. Andai nilaiku bagus sepertimu, pasti aku bisa membanggakan kedua orangtuaku. Dan aku minta maaf, sebenarnya akulah yang mencoret bukumu. Sebagai tanda permohonan maaf, kuberikan uang Rp.20.000,- ini kepadamu untuk membayar denda besok. Sekali lagi, maafkan aku ya, Ra!" jawab Auliya.

Setelah mendengar permintaaan maaf dari Auliya, akhirnya Qiara mau memaafkannya. Kemudian, Qiara mengajak Auliya untuk belajar bersama di rumahnya. Auliya pun setuju. Sepulang sekolah, Auliya meminta izin kepada kedua orangtuanya bahwa ia akan belajar bersama di rumah Qiara. Auliya ke rumah Qiara diantar kakaknya.

"Setelah selesai belajar nanti, hubungi Kakak ya," pesan Kakak kepada Auliya.

"Oke, Kak," kata Auliya.

Sesampai di rumah Qiara, Auliya disambut ramah oleh Qiara, "Silakan masuk," sapa Qiara.

"Terima kasih, Ra." Tanpa basa-basi lagi, Qiara dan Auliya mulai belajar bersama.

"Sekarang kita mau belajar apa, ya?" tanya Qiara.

"Menurutku lebih baik kita belajar matematika saja, Ra!"

"Kalau begitu, ayo!"

Mereka pun belajar matematika bersama-sama, apabila ada sesuatu yang tidak dimengerti oleh Auliya ia tidak segan-segan bertanya kepada Qiara. Qiara pun mengajarkan cara-cara dan rumus matematika kepada Auliya dengan sabar. Seperti kata pepatah, *Malu bertanya, sesat di jalan.* Barang siapa yang apabila tidak tahu, malu untuk bertanya, dia akan tersesat nantinya.

Setelah satu jam, Auliya menghubungi pun kakaknya. Qiara menghidangkan secangkir teh hangat dan beberapa biskuit untuk Auliya. Mereka berdua pun asyik mengobrol sambil menunggu jemputan kakak Auliya.

"Wah, hebat banget kamu, Ra! Masih kelas III SD sudah bisa membuat teh sendiri," puji Auliya.

"Oh iya, bagaimana rasanya? Enak atau tidak?" tanya Qiara.

Auliya menganggukkan kepalanya dengan semangat.

Tak lama kemudian, kakak menjemput Auliya.

"Sudah ya, Ra! Terima kasih. Aku mau pulang dulu!" Auliya berpamitan kepada Qiara.

"Hati-hati di jalan, Ya. Sampai jumpa besok di sekolah!" kata Qiara.

Bagaimana dengan coretan yang terdapat dalam buku Qiara? Coretan itu memang tidak bisa dihilangkan. Namun, saat pemeriksaan buku dimulai, Qiara sudah membayar denda dengan menggunakan uang yang diberikan oleh Auliya. Qiara dan Auliya akhirnya bersahabat.

Inilah akhir cerita dari Qiara dan Auliya. Auliya yang awalnya membenci Qiara, dapat diselesaikan dengan baik dan berakhir dengan persahabatan setelah permintaan maaf. Semoga Allah SWT meridhoi Qiara dan Auliya untuk bersahabat hingga ke akhirat atau bahkan ke surga-Nya. Amin ya rabbal 'alamiin.

\*\*\*



### Sepeda Kejujuran

Aura Alma Saugina, seorang gadis berusia 11 tahun. Dia biasa dipanggil Rara. Rara bersekolah di kelas IV SD Islam Nurul Hidayah, Probolinggo. Rara dikenal sebagai anak yang baik hati, dan ringan tangan terhadap teman-temannya. Apabila ada salah satu dari temannya yang mengalami kesusahan, Rara siap membantu dengan tulus dan ikhlas.

Setiap hari Rara berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki. Perjalanan ini sungguh melelahkan bagi Rara, karena jarak dari rumah ke sekolah sekitar 2 km. Supaya tidak terlambat ke sekolah, Rara berusaha untuk berangkat dari rumah minimal satu jam sebelum bel sekolah berbunyi. Mau

bagaimana lagi? Keluarga Rara tidak memiliki kendaraan sama sekali.

Pada suatu pagi yang cerah, Rara berangkat ke sekolah seperti biasa. Ia berpamitan kepada kedua orangtuanya. Mulailah ia melangkahkan kakinya menuju sekolah. Di tengah perjalanan, Rara kaget melihat seorang wanita tua yang pingsan bersama dengan seorang anak kecil di sampingnya yang berteriak meminta pertolongan. Namun, sayangnya tidak ada seorang pun yang menghiraukan teriakan anak itu.

Tanpa ragu, Rara menghampiri wanita tua dan anak itu.

"Dik, dia siapa? Apakah dia ibumu? Bagaimana dia bisa pingsan?"

"Benar, Kak! Dia ibuku. Ibu pingsan mungkin karena kelelahan dan kelaparan. Sudah dua hari kami tidak makan. Kami tidak mampu membeli makanan. Sebab, kami tidak punya uang. Ayahku sudah meninggal dunia satu tahun yang lalu. Jadi, tidak ada yang bekerja untuk menafkahi keluarga kami"

Anak itu menceritakan keadaannya kepada Rara. Melihat saja, Rara sudah merasa iba terhadap anak itu. Apalagi setelah mendengar cerita mengenai keadaan anak itu. Rasanya, hati Rara menjerit. Kebetulan hari ini Rara akan menabung di sekolah. Rara mengurungkan niatannya untuk menabung. Justru, Rara memberikan uang tabungannya kepada anak itu agar dapat digunakan untuk membeli makanan dan mengobati ibunya. Anak itu sungguh gembira, dan berterima kasih kepada Rara juga pada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT karena telah mengirimkan rezeki-Nya melalui Rara.

Lima belas menit telah berlalu. Rara kembali melanjutkan perjalanannya menuju ke sekolah.

"Ya Allah, aku berharap semoga aku tidak terlambat ke sekolah," ucap Rara dalam hati sembari berlari mengejar waktu.

Syukurlah, akhirnya Rara sampai dan tidak terlambat.

"Alhamdulillah, aku tidak terlambat datang ke sekolah," gumam Rara.

Tak lama bel sekolah berbunyi. Rara pun bergegas menuju kelasnya.

Bapak Kepala sekolah memasuki ruangan kelas IV.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh."

"Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh," jawab siswa serentak.

Bapak Kepala Sekolah merasa senang melihat anak didiknya bersemangat untuk belajar. Bapak Kepala Sekolah

pun menyampaikan pengumumannya kepada murid-murid SDI Nurul Hidayah, khususnya untuk kelas IV.

#### PENGIIMIIMAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bagi seluruh siswa kelas IV SDI Nurul Hidayah yang saya banggakan, seminggu lagi kita akan memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia atau biasa disingkat HUT RI yang ke 73.

Sama seperti tahun lalu, kalian akan mengikuti upacara pengibaran dan penurunan bendera pusaka. Namun, agar suasana menjadi lebih meriah, pihak sekolah akan mengadakan beberapa kegiatan lomba, di antaranya: lomba balap karung, lomba tarik tambang, dan yang terakhir adalah lomba menghias sepeda. Bagi lomba balap karung dengan lomba tarik tambang, sekolah yang akan menyediakan perlengkapannya. Sedangkan pada lomba menghias sepeda, kalianlah yang akan membawa sepeda dan perlengkapan untuk menghias masing-masing.

Demikian pengumuman dari saya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah mendengar pengumuman dari Bapak Kepala Sekolah, Rara merasa sedih karena ia tidak memiliki sepeda. Untuk berangkat menuju sekolah saja, Rara harus berjalan kaki menempuh jarak sejauh 2 km. Ia tidak tahu bagaimana caranya agar mendapatkan sebuah sepeda dalam waktu satu minggu. Jika Rara meminta kepada kedua orangtuanya untuk membeli sepeda, Rara khawatir orangtuanya sedang tidak memiliki uang. Rara tidak mau menambah beban mereka menjadi semakin berat. Rara berpikir apa yang harus ia lakukan. Akhirnya Rara memutuskan untuk berjualan keliling kampung sepulang sekolah nanti. Rara akan menjual kue buatan sendiri dengan menggunakan bahan-bahan yang ada.

Sepulang sekolah, Rara melaksanakan rencananya untuk menjual kue keliling kampung. Rara berpamitan kepada kedua orangtuanya

"Ayah, Ibu, apa boleh aku akan menjual kue ini keliling kampung?" tanya Rara.

"Boleh Nak, asalkan halal. Hati-hati di jalan ya, Sayang!" seru Ibu

"Baik, Bu," jawab Rara.

Rara pun berkeliling kampung untuk menjual kue

"Kue ... kue ... siapa mau beli kue? Kue enak ... kue lezat!" teriak Rara menarik perhatian masyarakat sekitar.

Beberapa lama kemudian, ada beberapa orang yang membeli kue milik Rara. Rara merasa senang kuenya dapat terjual laris. Akan tetapi, pada pembeli yang terakhir, dia terlihat terburu-buru. Mungkin saja dia sedang sibuk sampai dompet miliknya tertinggal. Saat Rara akan mengembalikannya, pria itu sudah pergi entah kemana. Meskipun dompet itu penuh dengan uang dan surat-surat penting, Rara tidak mengambilnya, justru mengembalikan kepada pemiliknya mengikuti alamat rumah yang terdapat dalam dompet.

Setelah lama berjalan, Rara menemukan sebuah toko sepeda yang begitu megah dan mewah dengan seorang pria yang berdiri gagah di dalam toko. Pria itu terlihat seperti orang yang meninggalkan dompet tadi.

"Apakah toko ini milik orang yang mempunyai dompet ini?" pikir Rara dalam hati.

Rara pun menghampiri toko itu.

"Permisi, Pak. Apakah dompet ini milik Bapak? Saya tadi menemukannya di jalan," kata Rara sambil menunjukkan dompet yang ia temukan tadi.

"Wah, iya benar. Terima kasih ya, Dik telah mengembalikan dompet milik Paman. Kamu memang anak yang jujur! Sebagai balasannya, kamu boleh memilih satu sepeda gratis untuk dibawa pulang."

"Yang benar, Paman?" sahut Rara dengan semangat.

Rara benar-benar bersyukur kepada Sang Kuasa atas karunia-Nya, yang telah mengirimkan malaikat berwujud manusia yang memberikan sebuah sepeda secara gratis. Rara tidak menyangka hal ini akan terjadi. Seakan-akan Paman itu tahu bahwa Rara sedang membutuhkan sebuah sepeda. Sepeda itu akan digunakannya untuk berangkat ke sekolah. Dengan sepeda itu, Rara tidak perlu berjalan kaki sejauh 2 km. Selain itu, sepeda itu akan digunakan untuk lomba menghias sepeda pada peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang ke 73. Rara mendapatkan sepeda ini berkat perbuatannya yang jujur. Oleh karena itu, Rara menyebutnya "Sepeda Kejujuran".

\*\*\*

Seminggu kemudian, setelah upacara pengibaran bendera, perlombaan dimulai. Lomba yang pertama, adalah lomba balap karung. Dalam lomba ini, sayangnya Rara masih belum beruntung. Rara dikalahkan oleh kakak kelasnya. Meskipun begitu, Rara tidak putus asa. Kalah atau menang itu sudah biasa. Rara harus lebih berusaha lagi pada kesempatan yang kedua, yakni lomba tarik tambang. Seluruh siswa boleh memilih empat dari temannya untuk dijadikan satu regu. Rara, Wulan, Ishaq, dan Ruslan adalah satu regu. Jika ingin menang, mereka harus kompak dalam menarik tali tambang. Atas usaha yang dilakukan Rara, Wulan, Ishaq, dan Ruslan, akhirnya mereka meraih juara ketiga.

Kali ini adalah perlombaan yang paling akhir, yaitu lomba menghias sepeda. Ini saatnya Rara dengan sepeda kejujurannya beraksi, membuktikan bahwa ia bisa menang. Rara mulai menghias sepeda kejujurannya dengan penuh keyakinan menggunakan bahan-bahan yang dibawanya. Rara menempelkan hiasan-hiasan dengan kreatifitasnya sendiri.

Inilah saat yang ditunggu-tunggu, yakni Pengumuman.

"Juara ketiga lomba menghias sepeda, diraih oleh Moch. Ruslan. Juara kedua diraih oleh Faridah Dwi Wulandari. Juara pertama diraih oleh ... Aura Alma Saugina. Bagi yang bersangkutan, dimohon untuk maju ke depen menerimma hadiah."

kasih Ya Allah. "Terima Engkau telah menganugerahkan manusia yang memberiku Sepeda Kejujuran ini."

Rara sungguh merasa bangga, ia dengan sepeda kejujurannya dapat meraih juara pertama. Sekarang, Rara tidak perlu berjalan kaki jauh-jauh ke sekolah. Kan, ia punya sepeda kejujuran. Dengan begitu, insyaallah Rara tidak akan pernah terlambat ke sekolah.

**\*\*\*** 



### Usaha Fani

Di sebuah desa, Fani tinggal bersama ibunya. Mereka hanya tinggal berdua karena ayah Fani telah meninggal dunia enam bulan yang lalu. Fani sekolah di SD Al-Habsy kelas V. Fani berbeda dengan teman-temannya yang memiliki keluarga kaya, sementara Fani adalah anak dari keluarga miskin. Membayar SPP saja ibu Fani sudah tidak sanggup. Sudah empat bulan Fani belum membayar SPP. Semenjak kepergian dari ayah Fani, penghasilan keluarga jadi berkurang. Bahkan terkadang Fani harus merelakan waktu bermainnya untuk berkeliling menjual kue demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Tapi, itu masih belum cukup.

"Ka...ka...kalau begini terus sepertinya Fani terpaksa putus sekolah," tangis Ibu Fani.

Walaupun begitu Fani tetap bersyukur dan terus berjuang menjalankan tugasnya sebagai pelajar, yaitu belajar. Fani selalu bersungguh-sungguh saat belajar supaya dapat mencapai cita-citanya. Hal ini dilakukan setiap hari secara rutin. Jika ada sesuatu yang belum dimengerti, ia selalu bertanya pada gurunya.

Keesokan harinya seluruh siswa SD Al-Habsy diminta untuk berkumpul di aula. Di sana Bapak Kepala Sekolah mengumumkan bahwa akan diadakan lomba cerdas cermat. Bagi yang berminat dipersilakan untuk medaftarkan diri di kantor atau di Ruang Kepala Sekolah. Fani merasa tertarik dengan lomba itu, jadi ia memutuskan untuk mendaftarkan diri.

Dewan guru akan menyeleksi siapa yang akan mengikuti lomba tingkat kecamatan. Bapak Kepala Sekolah sudah menyediakan soal yang harus dikerjakan. Fani mengerjakan soal dengan yakin dan tepat. Setelah selesai dikoreksi, akhirnya Fani terpilih untuk mengikuti lomba cerdas cermat di tingkat kecamatan.

Fani bekerja keras dan berusaha untuk memenangkan perlombaan ini sampai tingkat nasional. Doa dan usaha ibu Fani selalu menyertainya. Ternyata, Fani berhasil meraih juara pertama tingkat kecamatan. Setelah itu ia dikirim ke tingkat kabupaten, provinsi, sampai tingkat nasional.

Tibalah Fani di Jakarta, tempat perlombaannya dimulai. Ia bangga dapat membawa nama baik sekolahnya hingga tingkat nasional. Teman-teman Fani pun ikut mendukung Fani supaya menang. Dalam hati Fani berserah diri kepada Allah, apa pun hasilnya nanti ia akan tetap bersyukur. Pada babak pertama, Fani terpilih untuk melanjutkan ke babak yang berikutnya. Fani merasa senang mendengar hal itu.

Tidak disangka akhirnya Fani mendapat juara pertama. Inilah kesan paling membanggakan seumur hidupnya. Sebelumnya ia belum pernah mendapat juara hingga tingkat nasional. Ini semua berkat usaha dan doa Fani serta ibunya. Fani mendapat hadiah dari pemerintah berupa beasiswa sekolah gratis hingga kuliah. Ibu Fani merasa senang anaknya diberi beasiswa karena ia tidak perlu memikirkan biaya-biaya yang harus dibayar. Pemerintah juga memberi Fani sertifikat dan tiket berlibur ke Singapura. Kini Fani merasa dapat senang membanggakan ibunva. orangtuanya, terutama Berdasarkan pengumuman, Fani akan diberangkatkan ke Singapura besok pagi, pada tanggal 14 April 2019.

Keesokan harinya, Fani bersiap-siap untuk berangkat ke Singapura. Sebenarnya Fani takut naik pesawat. Namun, karena ia bangga, ia tidak peduli seberapa takut dirinya. Itulah yang dipikirkan Fani. Fani berangkat dari rumah ke bandara pada pukul 06.00 WIB. Perjalanan membutuhkan waktu sekitar dua jam. Fani sampai di bandara sekitar pukul 08.00 WIB.

Singkat cerita, Fani telah sampai di Singapura. Rencananya Fani akan berlibur di sana selama tiga hari tiga malam. Fani bersenang-senang di Singapura bersama ibu dan dua pemenang lainnya. Tidak sia-sia usaha Fani selama ini. Akhirnya Fani menjadi anak yang sukses. Alhamdulillah.

\*\*\*



## Nilai Rapot Annisa

Hari ini adalah hari terakhir Ulangan Kenaikan Kelas atau biasa disingkat UKK dengan mata pelajaran matematika. Untuk mempersiapkannya, Annisa perlu belajar dengan sungguh-sungguh dan berdoa kepada Allah SWT semoga saat mengerjakan ulangan diberi kemudahan dan keyakinan oleh-Nya. Annisa termasuk anak yang cerdas. Dia sering mengikuti lomba olimpiade tiga mata pelajaran mewakili Kecamatan Kuripan. Bahkan, Annisa pernah meraih juara II olimpiade matematika tingkat Kabupaten Probolinggo.

Allah mengabulkan doa Annisa. Annisa mengerjakan soal-soal UKK dengan yakin dan tepat. Annisa adalah anak

yang jujur. Dia tidak pernah mencontek milik temannya, sekalipun dalam kesulitan. Annisa tidak berani melakukannya, sebab ia yakin bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang dilakukan hamba-Nya walaupun orang lain tidak ada yang mengetahuinya.

Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) akhirnya usai, tinggal menunggu hasilnya. Annisa merasa sedikit lega, karena ia tidak perlu menforsir otaknya untuk belajar. Bagaimanapun juga otaknya butuh istirahat. Jika tidak, bisa-bisa lupa semua pelajaran yang didapat selama ini. Rapot Annisa dan teman-teman akan diberikan besok lusa.

Akhirnya hari pembagian rapot tiba juga.

"Anak-anak, hari ini kalian akan menerima rapot. Bagi anak yang tidak naik kelas, tidak boleh berkecil hati, tingkatkan semangat belajarmu agar menjadi yang lebih baik. Bagi anak yang mendapat rangking, pertahankan itu! Jangan sampai nilai kalian turun."

"Baik, Bu!" sahut murid-murid serentak.

Semakin mendekati pengumuman, jantung Annisa semakin deg-degan. Sambil menunggu pengumuman, Annisa dan teman-temannya berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga diberikan yang terbaik oleh-Nya.

"Anak-anak, saya akan mengumumkan siapa yang berhak mendapat rangking. Juara ketiga diraih oleh Fitri Yunia Ayu. Juara kedua diraih oleh Hasan Pratama, dan juara pertama diraih oleh ... Annisa Amelia Putri. Bagi yang bersangkutan, diharap berdiri di depan untuk menerima uang penghargaan. Selain itu, Bu Guru mengucapkan selamat kepada kalian semua karena kalian semua naik kelas."

"Alhamdulillah Ya Allah, akhirnya aku dapat membanggakan kedua orangtuaku dengan meraih juara 1," kata Annisa dalam hati.

Sesampainya di rumah, Annisa segera memberikan buku rapot dan menceritakan prestasi yang diraihnya.

"Bu, Annisa dapat rangking 1! Ibu bangga atau tidak?" ujar Anisa sumringah.

"Jelas Ibu bangga, Nak! Coba beri tahu ayahmu pasti dia juga akan merasa senang dan bangga."

"Baik, Bu." Annisa segera menghampiri ayahnya. "Ayah, lihat ini! Aku dapat rangking satu, lho. Hebat kan?"

"Wah, betul! Anak Ayah memang hebat. Selamat ya," kata Ayah sambil tersenyum.

Annisa merasa senang dengan pujian yang diberikan oleh ayah ibunya. Sayangnya prestasi itu bukan menambah semangat Annisa, justru menyebabkan Annisa meremehkan pelajaran di sekolah. Annisa merasa bahwa dirinya adalah yang paling pandai di kelasnya. Ketika Bu Guru

menerangkan Annisa mengabaikannya. Dia sok pintar. Merasa dirinya telah menguasai ilmu pengetahuan.

Pada suatu hari, Bu Guru memberi murid-murid pekerjaan rumah.

"Anak-anak, tulis ini di buku latihan kalian," kata Bu Guru sambil menulis soal di papan tulis.

"Baik, Bu," jawab anak-anak semangat. Kecuali Annisa, ia terlihat lemas daripada biasanya.

Sampai di rumah, Annisa langsung berbaring di kasur karena kelelahan. Annisa lupa dengan pekerjaan rumah yang diberikan Bu Guru. Bahkan Annisa belum sempat mengganti baju. Annisa tidur nyenyak dengan masih memakai seragam sekolah. Padahal seharusnya Annisa mengerjakan pekerjaan rumahnya terlebih dahulu kemudian baru tidur.

Sudah dua jam Annisa tertidur. Ibu mencoba membangunkan Annisa.

"Annisa, ayo bangun!"

"Lima menit lagi, Bu. Annisa masih mengantuk."

Sudah berkali-kali Ibu berusaha membangunkannya, namun tidak berhasil. Annisa selalu bilang, "Lima menit lagi"

"Kalau lima menit melulu, terus kapan bangunnya? Dasar anak malas," gerutu ibunya. Keesokan harinya di sekolah, Bu Guru meminta semua murid mengumpulkan hasil pekerjaan rumahnya. Semua murid mengumpulkan kecuali Annisa. Annisa lupa tidak mengerjakannya karena ketiduran. Annisa menyesali perbuatannya. Andaikan saja Annisa menuruti kata-kata ibunya, Annisa pasti tidak lupa dengan pekerjaan rumahnya.

"Maaf, Bu. Annisa tidak mengerjakan PR. Kemarin sepulang sekolah saya langsung tidur hingga pukul tiga sore. Sampai lupa tidak mengerjakan PR. Sekali lagi, maaf ya, Bu."

"Ya sudah, karena kamu sudah jujur, Bu Guru akan memaafkanmu. Tapi, lain kali jangan diulangi lagi, ya."

"Baik, Bu."

Semester satu sudah berlalu, waktu terasa begitu cepat. Annisa perang otak lagi, yakni Ulangan Akhir Semester Ganjil. Annisa merasa paling pandai semester lalu. Maka, ia bermaksud untuk tidak perlu belajar semester ini. Annisa yakin pasti dirinya yang akan menjadi bintang kelas. Ternyata eh ternyata saat ulangan dimulai, soal-soal terasa lebih sulit daripada sebelumnya. Annisa mulai kebingungan. Rasanya ingin belajar kembali. Namun apa boleh buat, buku dan tas Annisa diletakkan di belakang kelas. Jadi, Annisa mengerjakan sebisanya dan asal-asalan, yang penting selesai.

Saatnya pengumuman nilai rapot. Di luar dugaan nilai rapot Annisa turun drastic, yang awalnya nilai rata-rata 90, sekarang menurun menjadi 75. Rangkingnya pun menurun yang awalnya rangking 1, sekarang rangking 6.

"Waduh, bagaimana kalau Ayah marah," gumam Annisa sedih.

Sepulang sekolah, Annisa mencoba memberanikan diri untuk menunjukkan buku rapot kepada ayahnya.

"I...i...ini, Yah. Nilai rapotku!" kata Annisa gagap.

"Apa! Tumben nilaimu turun. Padahal biasanya nilaimu selalu bagus. Annisa, Ayah benar-benar kecewa kepadamu! Makanya kalau belajar itu yang rajin. Jangan malas!" kata Ayah dengan nada marah.

Perkataan itu cukup menyakitkan bagi Annisa. Ia pun pergi ke kamarnya sambil meneteskan air mata sederasderasnya.

"Ya Allah, ini pasti gara-gara aku meremehkan pelajaran di sekolah. Aku sungguh menyesali perbuatanku." kata Annisa sambil menangis.

\*\*\*



#### Mengapa Harus Berpisah?

Zahra, gadis kelas V SDN Kedawung I Probolinggo, Jawa Timur. Dia tergolong anak yang rajin, pandai, dan pendiam di kelasnya. Maka tak heran sejak kelas 1 hingga kelas V Zahra selalu mendapat juara satu. Pialanya pun berjajar. Namun Zahra jarang mengajak teman-temannya untuk berbicara, selalu temannya terlebih dahulu yang mengajaknya berbicara.

Saat ini Zahra sedang ujian menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah. Zahra mendapat urutan nomor 20 dari 22 siswa, karena namanya berawalan huruf S (Sidqia Zahra). Sedangkan giliran untuk bernyanyi, diurutkan berdasarkan abjad. Zahra menunggu gilirannya sambil menghafal lagu-

lagu yang telah diajarkan Bu Wati, wali kelasnya. Akan tetapi, ketika Zahra sedang menghafalkannya....

"Assalamu'alaikum," sapa Bu Risa.

"Wa'alaikum salam," jawab anak-anak.

"Permisi saya disuruh Bu Siti Marhumah untuk memanggil Zahra," ucap Bu Risa.

"Memangnya ada apa?" tanya Bu Wati.

"Saya juga tidak tahu, Bu."

"Waduh, ada apa ya? Kok tiba-tiba aku dipanggil? Jangan-jangan, aku pernah berbuat salah sebelumnya. Bismillah Ya Allah semoga tidak terjadi apa-apa," batin Zahra.

Zahra memberanikan diri melangkahkan kakinya menuju kantor bersama Bu Risa. Sesampainya di kantor.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam, silakan duduk Zahra."

Zahra pun duduk di bangku kosong yang telah disediakan.

"Zahra, coba bacakan surah An-Naba sampai An-Naas," kata Bu Siti.

Zahra memang hafal juz 30. Ia pun mengambil napas dan mulai membaca surah yang diminta guru agamanya.

"Amma yatasaa 'aluun...'Aninnabail 'adziim... alladziihum fiihi mukhtalifuun..." Dan seterusnya hingga surah An-Naas.

"Wah, bagus! Minggu depan, Zahra akan mengikuti lomba tahfidz juz 30 mewakili Kecamatan Kuripan di tingkat kabupaten tanggal 16 Mei. Zahra mau, kan?" ucap Bu Siti.

"Ya, Bu. Saya mau."

"Ya sudah, kalau begitu, silakan kembali ke kelas."

Zahra ditunjuk untuk mengikuti lomba tahfidz mewakili kecamatan. Ia sangat senang mendengarnya. Zahra pun kembali ke kelas. Ternyata saat memasuki kelas yang giliran bernyanyi adalah nomor urut 19. Zahra harus bersiap-siap, sebab sebentar lagi adalah gilirannya.

Setelah semua selesai, anak-anak boleh pulang. Sesampai di rumah, Zahra mengulang hafalannya didampingi ibunya. Menurut Ibu, hafalan Zahra sudah cukup bagus dan lancar. Zahra senang mendengarnya. Kata-kata ibunya membuat semangat Zahra semakin meningkat.

Tanggal 16 Mei adalah dua minggu lagi, tepatnya hari pertama bulan Ramadhan. Zahra harus kuat walaupun lomba diadakan bertepatan bulan Ramadhan. Latihannya juga harus ditingkatkan. Supaya tidak sakit, Zahra sering memakan buah-buahan yang banyak mengandung vitamin

c. Seperti Jeruk, belimbing, dan lain-lain. Menurut kesehatan, vitamin c bagus untuk pertahanan tubuh agar tidak mudah terserang penyakit.

Dua minggu berlalu. Zahra bersiap-siap menuju ke sekolah. Pukul 05.30, Zahra harus sudah berangkat sebab perjalanan dari SDN Kedawung 1 menuju ke lokasi perlombaan membutuhkan waktu satu setengah jam. Lagipula, waktu dimulainya perlombaan yang tertulis pada undangan, adalah pukul 07.00. Di perjalanan, Zahra terus mengulang-ulang hafalannya. Ia khawatir saat gilirannya nanti ia lupa. Ia berharap bisa menjunjung tinggi dan mengharumkan nama baik sekolah hingga tingkat nasional.

Akhirnya Zahra sampai tepat waktu. Keadaan di lokasi luar biasa ramainya. Orang-orang berdesakan ke sana kemari. Zahra pun segera mendaftar ke panitia yang berada di depan pintu masuk. Zahra mengambil satu nomor. Setelah dibuka, ternyata Zahra mendapat nomor urut ke 24 dari 48 peserta. Sedangkan temannya mendapat nomor ke 16. Bagi anak yang sudah mendapat nomor peserta diperbolehkan memasuki ruangan. Ruangan ini hanya untuk peserta. Sementara untuk pendamping berada di ruangan lain.

Nomor demi nomor telah dipanggil panitia untuk membaca hafalan yang diminta. Sekarang giliran nomor 24,

yaitu Zahra. Zahra menaiki panggung, dan membacakan surah At-Tharig.

"Bismillahirrahmanirrahiim... Wassamaai adrookamattoorig watthoorig...Wamaa Annajmu tsaaqib...." Dan seterusnya hingga selesai. Syukurlah tidak terjadi kesalahan sedikit pun.

"Bacaan dan tajwidnya sudah bagus, hanya iramanya yang masih perlu belajar lagi. Tapi tidak apa-apa, yang penting kamu sudah berusaha," kata Bu Siti.

"Terima kasih. Bu."

"Ya, Nak. Bu guru juga berterima kasih. Siapa tahu nanti dapat juara."

"Amiin."

Akhirnya pengumuman juara 1, 2, dan 3 pun tiba.

"Juara pertama diraih oleh nomor peserta 18. Juara kedua diraih oleh nomor peserta 06. Juara ketiga dirih oleh nomor peserta 32. Bagi yang bersangkutan dimohon untuk naik ke atas panggung."

Sayangnya, Zahra masih belum meraih juara.

"Tidak apa-apa, Nak, yang penting Zahra sudah berusaha untuk menjadi yang terbaik. Sebenarnya bacaan Zahra sudah bagus, hanya ada yang lebih bagus." Itulah kata-kata yang diucapkan Bu Siti. Kata-kata itu cukup menenangkan bagi Zahra walau belum mendapat juara.

Satu tahun berikutnya, Zahra naik kelas VI. Zahra kabar mendengar hahwa Ru Siti Marhumah dipindahtugaskan ke SD lain. Zahra sedih mendengarnya. Ia tidak menyangka hal ini akan terjadi. Bertahun-tahun beliau membimbing tentang ilmu agama, mendidik, menasihati siswa-siswanya jika berbuat salah, namun Allah berkehendak lain, Bu Siti harus pindah tugas ke sekolah lain.

"TAK BANYAK YANG INGIN KAMI SAMPAIKAN SELAIN UCAPAN TERIMA KASIH KEPADA GURUKU TERCINTA. IBU SITI MARHUMAH S.Pdi, YANG TELAH MENDIDIK KAMI SELAMA INI DALAM ILMU AGAMA. MAAFKAN KAMI MANAKALA ADA SIKAP YANG KADANG MEMBUAT IBU MARAH. SEMOGA IBU SITI MARHUMAH KERASAN DI SD YANG BARU. JANGAN LUPAKAN KAMI YANG ADA DI LERENG **GUNUNG INI.**"

DARI KELAS VI SDN KEDAWUNG I, KURIPAN



## Olimpiade

Hari ini diadakan lomba olimpiade tiga mata pelajaran bagi anak kelas V dan VI. Hari pertama matematika, hari kedua Bahasa Indonesia, dan hari ketiga Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pada hari pertama, Sidqi mengerjakan soal matematika dengan teliti, atau bahkan terlalu teliti. Namanya saja *olimpiade*, tentu saja soal-soalnya rumit. Meskipun semalam Sidqi sudah belajar, namun soal-soal yang keluar tidak sesuai dengan apa yang dipelajarinya. Pantas saja jika Sidqi merasa kesulitan. Dua jam kemudian, waktu habis. Padahal Sidqi belum selesai mengerjakannya. Daripada tidak terisi, Sidqi terpaksa mengerjakannya asalasalan.

Sidqi pernah mengalami kesulitan pada soal matematika, walaupun itu adalah mata pelajaran kesukaannya. Oleh karena itu, Sidqi akan berusaha lebih keras pada pelajaran Bahasa Indonesia besok. Ia tidak ingin pengalaman yang kemarin terulang lagi. Keesokan harinya, Sidqi lebih berhati-hati dan menghargai waktu dalam mengerjakan soal olimpiade Bahasa Indonesia.

"Alhamdulillah, ternyata soal ini lebih mudah daripada soal yang kemarin."

Dua jam kemudian, Sidqi mengumpulkan lembar jawaban olimpiade tepat waku. Dari lima puluh soal, terdapat sepuluh soal yang terasa sulit bagi Sidqi. Tetapi, mudah-mudahan Sidqi mendapatkan hasil yang terbaik dan memuaskan.

Kurasa, untuk mata pelajaran IPA tidak perlu diceritakan.

Satu minggu kemudian, Bu Sugiwati S.Pd, atau biasa dipanggil Bu Wati memasuki ruangan.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam."

"Selamat ya juara 1, 2, dan 3 olimpiade Bahasa Indonesia tingkat gugus berhasil diraih oleh siswa SDN Kedawung I. Juara 1 Sidqi Amanda dengan nilai 80, juara 2 Elsye Ameiya dengan nilai 78, juara 3 Aprillia Laila Hikmah dengan nilai 76."

Sidqi tidak menyangka ia meraih Juara 1.

"Selamat ya Sidqi, kamu juara 1," kata salah satu teman Sidgi.

"Terima kasih."

"Oh ya, Sidqi siap-siap ya tanggal 25 Oktober nanti kamu akan dikirim ke tingkat Kabuaten Probolinggo." Bu Wati berkata kapada Sidgi.

Sidqi hanya mengangguk pelan.

Setelah pulang sekolah Sidgi menyiapkan buku-buku yang akan dipelajari untuk lomba ke tingkat Kabupaten Probolinggo. Waktu belajar Sidqi hanya tinggal 12 hari lagi menuju 25 Oktober 2017. Maka Sidgi harus mempelajari buku berjudul *detik detik* yang telah dipinjami oleh Bu Guru tadi di sekolah dengan sugguh-sungguh.

Sidqi tidak belajar sendirian, ia didampingi oleh ibunya di rumah. Sedangkan jika sedang berada di sekolah, Sidqi belajar didampingi oleh Bu Wati, guru kelasnya. Sidqi tidak segan-segan bertanya jika ada sesuatu yang tidak ia mengerti. Di akhir pembelajaran, Bu Wati selalu memberi beberapa pertanyaan untuk mengetahui kemampuan Sidqi. Dari beberapa pertanyaan yang diberikan Bu Wati, jawaban Sidqi sering terjadi kesalahan pada materi *menentukan ide*  pokok sebuah paragraf. Jadi, Bu Wati nenjelaskan bagaimana cara menentukan ide pokok dengan tepat dan mudah.

Senin, 25 Oktober 2017 lomba olimpiade tiga mata pelajaran tingkat Kabupaten Probolinggo dimulai. Sebelum perlombaan dimulai, salah satu panitia memimpin doa supaya para peserta dapat mengerjakan soal-soal dengan tenang dan lancar. Setelah itu, panitia membagikan soalsoal. Waktu untuk mengerjakan soal olimpiade sama dengan sebelumnya, yaitu 2 jam. Dalam perlombaan ini, terdapat dua babak. Soal ini adalah babak yang pertama. Sedangkan pada babak yang kedua nama peserta yang lulus akan dipanggil dan berhak untuk mengikuti babak selanjutnya. Sidqi berusaha mengerjakan soal-soal dengan benar dan tepat waktu. Ia berharap dirinya dapat mengikuti babak kedua.

Setelah babak pertama usai, sesuai apa yang dikatakan tadi, panitia manyebutkan anak yang berhak mengikuti babak kedua. Akhirnya, nama Sidgiana Azzahra disebut untuk mengikuti babak kedua. Bagi peserta yang tidak disebut, boleh pulang. Dimulailah babak kedua. Ternyata babak kedua lebih mudah daripada babak pertama, hanya disuruh untuk menyalin sebuah teks dengan tulisan tegak bersambung dan ejaan yang benar. Kalau soal yang ini, Sidqi pasti bisa! Kan setiap hari Sidqi terbiasa menulis tegak bersambung dengan benar. Kebiasaan ini sudah ditanamkan sejak Sidqi kelas 1 SD. Ternyata ini berguna hingga kelas V.

Lomba telah selesai. Hanya tinggal menunggu pengumuman. Waktu telah menunjukkan waktu dzuhur. Saatnya Sidqi menunaikan ibadah salat dzuhur di masjid. Jarak antara masjid dengan tempat perlombaan cukup jauh dan panas jika ditempuh dengan berjalan kaki. Sidqi berangkat ke masjid bersama dengan salah satu guru yang mengajar di SDN Kedawung I.

Setelah menunaikan salat dzuhur Sidqi dipanggil menuju ruangan. Di depan pintu ruangan, Sidqi sempat terpeleset dan akhirnya terjatuh. Namun, karena Sidqi bersemangat untuk mendapat juara, ia langsung bangkit dan kembali berlari melalui kerumunan orang-orang. Alhamdulillah, Sidqi meraih Juara Harapan 1 Bahasa Indonesia se-Kabupaten Probolinggo. Ini adalah pengalaman yang paling membanggakan. Dikalungkanlah selendang kejuaraan yang tertulis *Juara Harapan 1 Bahasa* Indonesia tingkat Kabupaten Probolinggo. Selain itu, Sidqi juga foto bersama Kepala Sekolah SMP Hati dan juara-juara yang lain.

"Assalamu'alaikum Wr.Wb. Bagi adik adik yang mendapat juara hari ini, diharap datang ke Kantor Bupati Probolinggo pada hari Senin yang akan datang, tepatnya tanggal 1 November 2018, dan membawa selendang kejuaraan. Nanti kalian akan melaksanakan upacara Peringatan Hari Pahlawan Nasional bersama Bupati Probolingo. Pada saat itulah kami akan membagikan penghargaan berupa piala dan piagam. Sekian, terima kasih. Sampai jumpa hari Senin! Wassalamu'alaikum Wr.Wb."

Setelah itu, Sidqi pulang bersama guru yang mendampinginya. Di perjalanan, perutnya terasa lapar. Mereka berhenti sejenak untuk makan. Setelah kenyang, mereka pun melanjutkan perjalanan. Sepanjang perjalanan, yang Sidqi ucapkan dalam hati hanyalah, "Alhamdulillah, terimakasih Ya Allah, segala puji bagi-Mu, Tuhan semesta alam."

Tak terasa, Sidqi sudah sampai di rumah. Ia disambut oleh keluarga yang bahagia mendengar kabar bahwa Sidqi meraih Juara Harapan 1

"Selamat ya. Kamu hebat, Sidqi!" kata Ibu sambil memeluk Sidqi.

"Makasih, Bu."

Esoknya di sekolah, teman-teman Sidqi langsung bertanya, "Bagaimana lombanya kemarin, menang atau tidak?"

"Saya Juara Harapan 1."

"Sungguh, hebat sekali kamu! Selamat ya."

Bel sekolah berbunyi. Itulah pertanda jam pelajaran akan dimulai. Bu Wati memasuki kelas dengan wajah tersenyum.

"Sidgi, selamat ya kamu sudah mengharumkan nama baik SDN Kedawung 1 sampai tingkat Kabupaten. Ini pertama kalinya lho kamu juara di kabupaten. Selamat ya, Nak. Bu Guru bangga padamu," kata Bu Wati.

"Ya. Bu. Terima kasih."

Sebenarnya, Sidqi ingin mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada Bu guru (Bu Sugiwati S.Pd) yang selama ini sudah membimbing Sidqi dan temanteman. Betapa sabar dan tulusnya Bu Wati mengajarkan ilmu yang bermanfaat. Tanpa beliau, Sidgi tidak mungkin bisa juara olimpiade hingga tingkat Kabupaten Probolinggo, walaupun masih juara harapan. Bagi Sidqi, Bu Wati adalah guru yang istimewa. Sebab, tidak semua guru mampu membawa anak didiknya berprestasi. Meskipun saat mengajar, Bu Wati sedikit ketat, Sidqi yakin bahwa itu

semua untuk kebaikan anak didiknya. Semoga di masa depan nanti, Sidqi menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan negara. Amiin Yaa Rabbal 'Alamiin...

\*\*\*



#### EKSIM

Sore ini Kayla akan berangkat bertadarus di musala. Kayla berangkat ke musala berjalan kaki bersama temantemannya. Kayla rutin melakukan hal ini setiap bulan Ramadhan, kecuali ada kepentingan atau sedang sakit.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam, silakan masuk."

"Terima kasih. Wah, ternyata kamu sudah datang terlebih dahulu!"

"Ya iya lah...Velin gitu, lho."

Kemudian, anak yang hendak bertadarus membentuk sebuah lingkaran. Giliran membaca dimulai dari yang paling kiri, yaitu Velin, lantas Kayla, Fitri, Dina, dan seterusnya.

Setelah selesai semua, anak-anak boleh pulang. Kayla pulang bersama teman-temannya. Namun, di tengah perjalanan, ibu jari kaki Kayla tersandung batu hingga terluka parah. Darahnya bercucuran dengan sangat deras. Teman-teman Kayla mulai panik.

"Waduh, gawat! Kita harus bagaimana?"

"Kita belikan hansaplast saja!"

"Pakai uangnya siapa?"

"Pakai punyaku."

Dina berangkat membelikan hansaplast untuk mengobati luka Kayla. Setelah luka Kayla dibalut hansaplast, darahnya mulai berhenti bercucuran. Teman-teman mengantar Kayla sampai di rumahnya.

"Terima kasih teman-teman, kalian baik sekali!"

"Ya Kay, sama-sama."

Sampai di rumah Kayla melakukan aktivitas seperti biasa, membantu ibu memasak di dapur untuk persiapan berbuka puasa.

Besoknya di sekolah, saat Kayla sedang asyik membaca buku cerita di perpustakaan, bel berbunyi. Kayla bergegas mengembalikan buku yang dibacanya dan berlari menuju kelas. Kecelakaan terulang lagi. Ketika berlari, ia tidak sengaja tersandung pot bunga yang berada di depan kelas. Meskipun tersandungnya tidak terlalu parah, ibu jari Kayla kembali mengeluarkan darah. Khawatir terjadi apa-apa, sepulang sekolah Kayla langsung menceritakan kepada ibunya tentang peristiwa yang dialaminya di sekolah.

"Bu, tadi di sekolah, ibu jariku tersandung pot bunga dan akhirnya mengeluarkan darah. Padahal, tersandungnya tidak terlalu parah."

"Kalau begitu, ibu pergi ke apotek dulu membeli salep untukmu. Kamu menunggu di sini saja, ya."

Sesampai di rumah, Ibu mengoleskan salep itu pada jari kaki Kayla yang terluka. Sudah berhari-hari Kayla menggunakan obat salep itu, namun tidak ada hasilnya. Di luar kemasan tertulis Apabila tidak ada hasilnya, jangan diteruskan. Maka Kayla tidak memakai salep itu lagi. Menurut Ibu, lebih baik Kayla berobat pada dokter sepesialis kulit. Kayla setuju dengan apa yang dikatakan ibunya. Jadi, berangkatlah Kayla bersama ayah ibunya menuju dokter sepesialis kulit.

Dokter memeriksa luka di kaki Kayla. Sesudah diperiksa, ternyata Kayla terkena penyakit exim. Dokter memberikan resep yang harus dibeli di apotek. Daripada jauh jauh ke apotek, teman ibu Kayla kan juga menjual obatobatan. Hanya tinggal memesan melalui handphone. Dua hari berlalu akhirnya kiriman obat itu datang. Kayla harus rutin memakainya minimal tiga kali sehari. Dengan begitu, insyaallah penyakit eksimnya akan sembuh.

Selama satu minggu pemakaian, penyakit eksim sudah semakin mereda, walaupun masih belum 100%. Ternyata obat dari teman ibu Kayla lumayan manjur. Karena sudah hampir sembuh, Kayla mencoba untuk tidak memakai obat itu selama dua hari, sebab Kayla akan mengikuti kegiatan kemah selama dua hari dua malam. Ibu Kayla sudah mengingatkan agar membawa obatnya. Namun, Kayla berkata, "Tidak usah bu, Kayla sudah sembuh."

Namanya saja berkemah tentu saja tempatnya sedikit kotor. Sebagai anak pramuka, Kayla tidak boleh takut kotor. Hal ini menyebabkan eksim yang berada di ibu jari kaki Kayla kemasukan tanah. Sedangkan di dalam tanah terdapat banyak kuman.

Dua hari berlalu. Waktunya anak-anak pulang ke rumahnya masing-masing, termasuk Kayla. Kayla dijemput oleh orangtuanya. Sebab, perjalanan dari tempat kemah menuju rumah cukup jauh. Ketika pertama kali melihat Kayla, orangtuanya merasa sangat bahagia.

"Bagaimana kabarnya, Sayang?"

"Baik-baik saja, Bu."

"Oh iya, bagaimana dengan kakimu? Apakah sudah sembuh?"

"Ini, Bu! Lukanya kemasukan tanah."

"Aduh, benar! Tunggu sebentar ya, Ibu hubungi dokter."

Ibu pun menghubungi dokter.

"Halo, Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam, ada apa, Bu?"

"Mau tanya, ini eximnya tadi kemasukan tanah. Jadi, bagaimana cara menghilangkannya?"

"Oh... tinggal dibersihkan dengan air bersih, kemudian oleskan obatnya, setelah itu, tutupi menggunakan kapas atau hansaplast."

"Oooo... begitu, terima kasih, Dok."

"Sama-sama."

Beberapa hari kemudian penyakit exsim yang diderita Kayla pun sembuh total.

\*\*\*



### Happy Birthday

"Kapan ulang tahunku, Bu?"

"Sabar, Nak! Kurang lima hari lagi."

"Hore! Bu, tolong kasih tahu Bunda, kalau ulang tahun nanti, aku minta diberi hadiah robot-robotan."

Itulah yang selalu ditanyakan oleh Zafran kepada ibunya.

Bunda, adalah sebutan bagi Bu Guru TK. Zafran akan merayakan ulang tahunnya yang ke 5. Zafran sekolah di kelas A, TK Lishet Probolinggo. Zafran termasuk anak yang ceria dan aktif. Begitu mendengar akan merayakan ulang tahun, ia tidak sabaran. Perilaku seperti itu wajar dilakukan oleh anak seusia Zafran. Tidak mungkin, jika ibu meminta

hadiah berupa mainan kepada Bunda TK. Ibu berpikir, bagaimana caranya agar Zafran tidak kecewa. Namun, ibu tidak juga menemukan solusi.

Setiap hari, Zafran selalu melihat kalender, menantinanti perayaan ulang tahunnya. Zafran membayangkan, bagaimana jika hari ulang tahunnya tiba. Sesuatu yang paling ditunggu Zafran, adalah berbagai kado yang diberikan teman-temannya, terutama mainan robot-robotan yang akan segera diberikan oleh bundanya.

Satu hari sebelum perayaan ulang tahun Zafran dimulai, Ibu dengan Nenek Zafran membeli beberapa perlengkapan dan bahan-bahan untuk mempersiapkannya. Sedangkan robot-robotan yang diminta Zafran akan dibelikan Setelah ibunva. itu Bunda vang akan memberikannya kepada Zafran. Dengan begitu Zafran tidak akan kecewa pada Ibu dan Bundanya. Undangan juga telah dibagikan kepada teman-teman Zafran. Semoga saja, semua bisa hadir besok.

Kue ulang tahun dibuat oleh Nenek Zafran dibantu tetangga-tetangganya. Acara dimulai pukul 15.00 WIB. Zafran membantu menghias ruangannya.

"Pak, apa aku boleh membantu?"

"Tentu saja boleh, malah Bapak senang kalau dibantu Zafran"

"Terima kasih, Pak."

"Iya, sama-sama."

Zafran membantu bapaknya menghias ruangan sebagus mungkin agar teman-temannya betah di rumah Zafran. Terdapat tulisan *Happy Birthday* pada dinding. Setelah selesai menghias, Zafran menunggu kedatangan teman-temannya. Teman-temannya datang satu per satu. Jumlah teman yang diundang Zafran adalah lima puluh anak. Sedangkan Bunda (Bu Guru TK) yang diundang berjumlah lima orang.

Anak yang baru datang langsung bersalaman dengan keluarga Zafran yang menunggu di depan pintu, kemudian meletakkan kado yang akan diberikan kepada Zafran di atas meja yang telah disediakan. Zafran sudah menunggu selama satu jam, akan tetapi tidak ada satu pun Bunda yang datang. Zafran mulai gelisah dan hampir menangis.

"Bunda kemana ya, kok tidak datang?"

Ibu segera menjemput Bunda TK supaya datang ke rumah untuk merayakan hari ulang tahun Zafran yang ke 5. Setelah Bunda datang Ibu segera memberikan hadiahnya kepada Bunda TK untuk diberikan kepada Zafran. Hal ini dilakukan supaya Zafran mengira seolah-olah ia mendapat kado dari Bunda TK. Namun, Ibu meminta agar memberikannya di akhir acara.

"Hari ini adalah hari ulang tahun Ananda Zafran. Maka, marilah kita merayakannya dengan meriah! Acara pertama, adalah peniupan lilin dan pemotongan kue untuk dibagikan kepada teman-teman disertai nyanyian Happy Birthday."

Kue yang telah dipotong Zafran, pertama-tama dibagikan kepada Ibu dan Bapak, kemudian Bunda TK. Setelah itu, barulah dibagikan kepada teman-temannya. Semua anak mendapatkan jatah kuenya masing-masing, dan tidak ada yang tertinggal satu pun. Teman-teman terlihat memakan kue dengan lahap, begitu pula Bunda TK. Kata mereka, kuenya enak dan lezat.

"Siapa dulu donk,yang buat ...Nenek gitu, lho."

"Iya, Nek! Kue buatan Nenek memang nomor satu!" puji Zafran terhadap neneknya.

\*\*\*

Berikutnya, acara permainan lempar balon. Caranya, balon akan disalurkan secara bergiliran dari satu anak ke anak yang lain. Permainan ini diiringi musik. Apabila musik itu berhenti, anak yang memegang balon mendapat hukuman. Hukumannya bermacam-macan. Ada yang menyanyi, menari, meniup balon, dan membaca puisi.

"Kalau anak-anak sudah tahu cara bermainnya, ayo kita mulai!" "Horeee!"

Teman-teman Zafran mulai bermain lempar balon sesuai dengan apa yang telah dijelaskan tadi. Ketika musik berhenti, bola itu berada di tangan Hasmi. Maka, Hasmilah yang harus menerima hukuman menyanyi.

"Balonku ada lima, rupa-rupa warnanya. Hijau, kuning, kelabu..." dan seterusnya.

Anak yang sudah menyanyi, diberi hadiah berupa balon.

"Horeee...aku dapat balon!" sorak Hasmi.

Acara selanjutnya, ialah pemberian hadiah dari Bunda TK. Kado ini cukup besar. Zafran tidak sabar untuk membuka kadonya, dan penasaran dengan isinya.

"Anak-anak, sebelum membuka kadonya, ayo kita bernyanyi. Satu...dua...tiga!"

"Buka kadonya, buka kadonya, buka kadonya sekarang juga, sekarang juga, sekarang juga."

Ternyata isinya adalah mainan robot-robotan, yang selama ini diimpikan oleh Zafran, akhirnya terkabul. Zafran tidak menyangka bahwa keinginannya dapat dipenuhi.

"Terima kasih. Bunda."

"Ya, Nak. Sama-sama."

Ini adalah perayaan hari ulang tahun yang paling membahagiakan bagi Zafran. Di tahun-tahun sebelumnya, tidak semeriah tahun sekarang. Hadiah itu sebenarnya bukan dari Bunda TK, melain kan dari ibunya. Ibu memang sengaja merahasiakan ini terhadap Zafran, karena Ibu tahu Zafran menginginkan robot-robotan dari Bunda TK. Hingga sekarang, rahasia Ibu tetap terjaga. Semoga kado yang didapat Zafran dari ibunya bermanfaat dan menimbulkan hal-hal yang positif. Happy Birthday, Zafran...!

\*\*\*



#### Siapa Pencurinya?

Ayam jantan mulai berkokok di pagi hari membangunkan penduduk sekitar. Nobi, anak lelaki yang baru bangun tidur tiba-tiba terserang bersin. Mungkin hal ini terjadi karena adiknya meletakkan setangkai bunga di kamarnya, sedangkan Nobi alergi terhadap bunga itu.

"Hasyim... hasyim!"

Sepertinya alergi yang menyerang Nobi cukup parah, sampai mengeluarkan ingus. Nobi berusaha menahan bersinnya, kemudian mengambil kacamata yang biasa diletakkan di atas meja. Namun, kacamata itu hilang! Musnah tanpa bekas! Tanpa kacamata, Nobi tidak bisa melihat dengan jelas.

"Di mana, ya kacamataku? Kurasa kemarin sudah kutaruh di atas meja ini. Atau jangan-jangan, ada pencuri. Aku harus meminta pertolongan kepada teman-teman."

Nobi berjalan menuju rumah teman-temannya dengan hati-hati, khawatir tiba-tiba Nobi terjatuh. Di perjalanan, Nobi melihat sebuah handphone miliknya. Diambillah handphone itu untuk ditaruh di rumahnya. Nobi tidak ingin handphone miliknya hilang.

"Sepertinya handphone ini punyaku, lebih baik kubawa pulang ke rumah saja sebelum hilang diambil pencuri."

Setelah pulang ke rumah, Nobi kembali pergi menuju rumah teman-temannya untuk menceritakan kejadian yang dialaminya. Di perjalanan, Nobi kembali menemukan barang yang tidak asing baginya. Sebuah bola!

"Seingatku, ini adalah hadiah ulang tahun yang diberikan Ayah tahun lalu."

Nobi kembali pulang dengan membawa bola istimewa yang ia temukan di jalan. Tapi, bagaimana bisa ada di situ? Padahal Nobi tidak pernah membawa bolanya ke taman, tempat ditemukannya bola itu. Untuk apa Nobi harus bolakbalik pergi ke rumah temannya lagi? Lebih baik Nobi diam di rumah dan meminta agar Ayah membelikannya kacamata baru, dan berusaha melupakan rasa penasarannya, siapa pencuri kacamata milik Nobi.

Beberapa lama kemudian, Nobi mendengar suara tangisan dari luar rumah.

"Ada apa, ya? Kok sepertinya ada anak yang menangis."

Nobi keluar dari rumahnya mencari sumber suara tangisan yang didengarnya. Nobi sempat terjatuh di depan pintu gara-gara tidak memakai kacamata. Tetapi, Nobi berusaha untuk bangkit kembali. Setelah menemukan anak yang sedang menangis, Nobi bertanya,

"Dik, kamu kenapa?"

"Barang-barang kesayanganku hilang, Kak."

"Memangnya barang apa yang hilang?"

"Video game dan balon punyaku yang hilang. Padahal, aku sudah mencarinya ke mana-mana."

"Di mana terakhir kali kau melihat barangmu itu, Dik?"
"Tidak tahu, Kak! Aku lupa."

"Ya, sudah. Aku akan membantu mencarikannya untukmu, sekaligus mencari kacamata milikku. Kamu tenang saja, ya. Aku akan menangkap orang yang berani mencuri barang-barang milik kita."

"Terima kasih. Kak."

"Ya, sama-sama, Dik."

Nobi mulai mencari barang-barang yang hilang. Nobi tidak bisa mencarinya sendirian, tanpa kacamata. Nobi tidak ingin terjatuh di tengah jalan nanti. Maka, Nobi meminta pertolongan kepada ibunya untuk menemani sekaligus mencari.

"Ngomong-ngomong, siapa pencurinya? Mana mungkin barang yang dicuri hanyalah milik anak kecil. Benar-benar aneh," pikir Nobi dalam hati sambil melamun.

"Nobi, kenapa kamu melamun?"

"Oh, tidak apa-apa, Bu"

Sudah lama Nobi dan ibunya mencari-cari siapa pencurinya, dan di mana barangnya. Akan tetapi, tak kunjung ketemu.

"Nobi, kita pulang saja, ya."

"Tapi, Bu...."

"Sudah Nak, kita lanjutkan besok saja"

"Hmmm...baik, Bu."

Sesampainya di depan rumah Nobi, anak kecil yang tadi menangis masih tetap berada di teras menunggu barangbarangnya kembali.

"Apakah sudah ditangkap pencurinya, Kak?"

"Belum, Dik. Besok akan kucarikan lagi."

"Sekarang kamu boleh pulang," kata Ibu Nobi.

"Ya sudah, kalau begitu. Sampai jumpa besok!"

Nobi merasa kesulitan, jika kacamatanya tidak ditemukan. Pandangan Nobi akan terlihat kabur tanpa kacamata. Sebenarnya Nobi ingin meminta ayahnya untuk membelikan kacamata baru. Namun, Nobi merasa kasihan, setiap hari Ayah banting tulang menafkahi keluarga. Rasanya tidak pantas jika Nobi hanya bisa meminta-minta. Hal yang paling membuat Nobi penasaran adalah, siapa pencurinya? Pertanyaan itu selalu terngiang-ngiang di benak Nobi.

Waktu telah berlalu. Jam sudah menunjukkan pukul 21.00 WIB. Ibu menyuruh Nobi tidur dan tidak memikirkan tentang kacamatanya lagi.

"Nobi, sekarang sudah malam, waktunya untuk tidur."

"Baik, Bu." Nobi pun mulai memejamkan matanya.

Keesokan harinya, ketika Ibu Nobi menyapu kamar Nobi, ia menemukan sebuah kacamata di bawah ranjang.

"Nobi, ini kan kacamata punyamu."

"Oh, iya. Ibu menemukannya di mana?"

"Di bawah ranjang. Mungkin saat tadi pagi kamu bersin, kacamata ini terjatuh hingga berada di bawah ranjang."

"Terima kasih, Bu. Tapi, video game dan balon milik anak yang kemarin di depan rumah, mana ya?"

Nobi mencoba memakai kacamata, kemudian hendak bermain bola menggunakan bola yang ditemukannya tadi. Namun, ternyata itu bukan bola melainkan balon milik anak kecil, dan barang yang dikira handphone, ternyata adalah video game. Setelah itu, Nobi langsung mengembalikan barang-barang itu kepada anak kecil yang kemarin kehilangan. Akhirnya masalah terselesaikan. Di sini tidak ada pencuri, melainkan hanya ketidaksengajaan saja.

\*\*\*



# Sukses yang Tertunda

"Assalamu'alaikum, anak-anak."

"Wa'alaikum salam, Bu Guru."

"Ayo, sekarang di absen."

"Kartika tidak masuk, Bu."

"Oh ya, kemana dia?"

"Tidak tahu, Bu."

"Apakah Kartika tidak mengirim surat?"

"Tidak, Bu."

Mulai dari awal masuk kelas 5, Kartika memang sering tidak masuk sekolah. Di antara teman-temannya hanya Kartika yang dapat memecahkan rekor paling banyak absennya. Bu Guru sudah mengingatkan Kartika berkalikali. Bahkan, jika masih sering tidak masuk, Kartika bisa tidak naik kelas. Akan tetapi, Kartika menganggap hal itu hanya ancaman dan tidak mungkin terjadi. Mulai dari kelas 1 hingga sekarang, Kartika selalu naik kelas.

Saat ada acara di rumah tetangganya saja, Kartika sudah absen. Kartika juga pernah tidak masuk pada waktu Ulangan Tengah Semester Genap, hanya dikarenakan batuk pilek. Padahal, teman-temannya yang lain berusaha untuk masuk sekolah pada waktu Ulangan, walaupun terserang penyakit yang sama, yaitu batuk pilek. Namun, hari ini tidak ada yang mengetahui keadaan Kartika. Anna, tetangga Kartika juga tidak mendapat kabar tentang Kartika dari orangtuanya.

"Jika tidak ada surat, ditulis A (Tanpa Keterangan) saja."

"Ya, Bu."

Kartika memiliki adik yang tempat sekolahnya sama sepertinya. Adik Kartika masih kelas 1 SD. Anehnya, adik lebih rajin datang ke sekolah dibandingkan Kartika. Seharusnya, kan Kartika yang memberi contoh yang baik kepada adiknya. Sedangkan ini, adiknya yang memberi contoh kepada Kartika, kakaknya.

Ulangan Kenakan kelas hanya tinggal beberapa hari saja. Jika Kartika masih sering tidak masuk, dia akan ketinggalan pelajaran. Sebenarnya, Kartika adalah anak yang cerdas. Hanya saja, dia malas untuk belajar. Sudah empat hari Kartika tidak masuk sekolah. Bu Guru akan mendatangi rumahnya, dengan ditemani oleh Anna. Di rumah Kartika, Bu Guru disuguhi berbagai macam makanan dan minuman, seperti kue, biskuit, roti, dan teh manis.

"Kedatangan saya ke sini, mau bertanya kepada ibu sebagai wali murid, mengapa Kartika sudah tidak masuk ke sekolah selama empat hari?" tanya Bu Guru.

"Begini, Bu. Sebenarnya sudah saya suruh masuk sekolah, tapi anaknya bilang tidak mau. Malas katanya. Says kasih tahu, kalau jarang masuk sekolah, nanti bisa tidak naik kelas, lho. Terus, kata Kartika tidak mungkin tidak naik kelas. Kan, dari dulu Kartika tidak pernah tidak naik kelas. Begitu, Bu. Kartika memang susah kalau diajak ke sekolah."

"Tapi, kan hampir ulangan, Bu. Kalau Kartika jarang masuk nanti ketinggalan pelajaran. Oleh karena itu, saya mohon besok Kartika disuruh masuk."

"Insyaallah, Bu. Kami usahakan. Oh iya, silakan diminum tehnya, Bu Guru."

"Ya, terima kasih."

Lima belas menit Bu Guru bercengkerama bersama ibu Kartika mengenai Kartika yang jarang masuk sekolah.Setelah selesai, Bu Guru berpamitan kepada orangtua Kartika.

"Sudah ya, Bu. Saya mau pulang. Terima kasih sudah mendukung saya untuk mengajak Kartika masuk sekolah."

"Ya Bu, sama-sama. Justru kami yang berterima kasih kepada Bu Guru, yang selalu memperhatikan Kartika."

"Ini memang tugas saya, sebagai gurunya Kartika. Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikum salam. Hati-hati di jalan."

Esoknya Kartika masuk sekolah. Hari ini adalah hari pertama UKK. Jadi, semua siswa wajib masuk sekolah. UKK adalah ulangan yang menentukan naik tidaknya anak sekolah. Kartika sering tidak masuk kelas. Akibatnya, dia kebingungan saat mengerjakan soal UKK. Tidak seperti teman-temannya yang mengerjakan soal UKK dengan tenang. Soal ini lebih sulit daripada dugaan Kartika. Kartika menyangka bahwa soal UKK ini hampir sama dengan soal tahun lalu.

Hasil yang diperoleh Kartika ketika menerima rapot tidak memuaskan. Kartika harus tetap berada di kelas 5 alias tidak naik kelas. Sedangkan teman-teman yang lain naik ke kelas 6. Kartika sedih dan menyesali perbuatannya. Andaikan Kartika tidak malas, pasti dia bisa. Namun, Bu Guru terus menyemangati kartika supaya lebih rajin lagi. Bu

Guru tahu sebenarnya Kartika anak yang cerdas jika tidak malas masuk ke sekolah.

"Tidak apa-apa, Nak. Ini adalah sukses yang tertunda. Setelah mengalami kegagalan, Bu Guru yakin bahwa Kartika akan menjadi lebih pintar, asalkan jangan patah semangat!"

"Terima kasih, Bu."

Pada tahun ajaran baru, Kartika mengulang kembali di kelas 5. Syukurlah, Kartika cepat akrab dengan temantemannya.

"Ibu, Kartika berjanji, tidak akan bolos ke sekolah lagi."

"Janji, ya."

"Janji!"

Kartika menepati janjinya. Setelah mengalami kegagalan, Kartika menjadi anak yang rajin. Ia tidak pernak membolos sesuai dengan janjinya. Dengan begitu, Kartika menjadi semakin pandai.

Pada suatu hari, Bu Guru memberi pertanyaan kepada anak kelas 5. Di antara teman-teman yang lain, Kartika yang paling cepat dan tepat menjawab pertanyaannya. Pada lomba olimpiade matematika saja, nilai Kartika terbaik ketiga seluruh kecamatan. Rangking Kartika juga selalu masuk lima besar. Hebat ya, yang awalnya tidak naik kelas,

sesudah rajin belajar, hasil nilai Kartika meningkat sedikit demi sedikit. Sudah terbukti, jika ketidak naik kelasnya Kartika adalah sukses yang tertunda.

\*\*\*



## Diamputasi

Di sebuah desa tinggal sebuah keluarga yang bahagia. Di keluarga tersebut terdapat seorang ibu yang sedang hamil sembilan bulan, namanya Ibu Rini. Menurut perkiraan dokter, beberapa hari lagi ia akan melahirkan seorang bayi berjenis kelamin laki-laki. Ibu Rini senang mendengar kabar ini. Dari dulu, Ibu Rini memang mengharapkan anak lakilaki. hamil empat Saat bulan, Ibu Rini memperdengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Quran. Al-Quran adalah pedoman bagi umat manusia. Oleh karena itu, Ibu Rini berharap, ia memiliki anak yang dekat dengan Al-Quran.

Akhirnya bayi Ibu Rini lahir dengan sehat. Kelahiran ini disambut oleh keluarga Rini.

"Alhamdulillah... kamu lahir dengan sehat dan selamat. Ibu akan memberimu nama Budi Marwanto, dan akan dipanggil Budi. Semoga kau menjadi anak yang sholeh. Amijin."

Rini sudah tidak kesepian lagi. Budi tumbuh menjadi anak yang patuh kepada orangtuanya.

"Budi, besok ibu tidak ada di rumah. Ibu ada tugas lembur di kantor. Kamu mau kan bantu Ibu membersikan rumah?"

"Siapa takut? Pasti mau, Bu! Budi, kan sayang Ibu."

"Ya, Nak. Ibu juga sayang sekali kepada Budi."

Tingkah laku Budi yang menggemaskan membuat Ibu Rini ingin memeluk Budi erat-erat. Esok harinya, Ibu berangkat ke kantor sebelum Budi bangun dari tidurnya. Ibu memang sengaja tidak membengunkannya, karena kasihan melihat Budi yang tidur dengan nyenyak. Lagipula, hari ini kan hari Minggu. Jadi, sekolah Budi libur.

Setelah bangun tidur, Budi menjalankan tugas yang diberi ibunya, yaitu membersihkan rumah. Budi ingin rumahnya terlihat bersih saat Ibu pulang. Budi menyapu lantai, lalu mengepelnya hingga bersih. Barang-barang yang berserakan di kamarnya pun diletakkan sesuai tempatnya masing-masing.

"Aduh... lelahnya. Kasihan ya, setiap hari ibu membersihkan rumah ini sendirian. Satu hari saja, sudah lelah. Apalagi setiap hari."

Beberapa saat kemudian, Tomy, teman Budi datang ke rumah.

"Budi, avo kita bermain!"

"Ayo!"

Budi dan Tomy bermain kejar-kajaran di dalam rumah Budi. Ia lupa, bahwa lantai di rumahnya masih belum kering setelah dipel. Akibatnya, Budi terpeleset hingga terjatuh.

"Aduuuh...sakit...!" teriak Budi sambil menangis.

Tomy bukannya menolong malah kabur dari rumah Budi. Untungnya masih ada Kakek dan Nenek di rumah. Mereka segera menghubungi Ibu Budi agar cepat pulang dan mengobati Budi.

"Halo, apa kamu bisa pulang? Budi terjatuh. Dia menangis terus."

"Baik, saya akan segera pulang, Pak."

Ibu Budi segera pulang ke rumah untuk membawa Budi ke rumah sakit. Sesudah diperiksa, Ibu Rini dipanggil untuk menemui dokter.

"Budi Marwanto."

"Ya, Pak. Saya ibunya Budi. Bagaimana keadaan Budi, Pak?"

"Sebelumnya, saya mohon maaf yang sebesarbesarnya. Namun, mau bagaimana lagi. Ini sudah takdir Allah SWT Sang Kuasa. Putra Ibu, yakni Budi mengalami patah tulang pada kaki sebelah kiri. Jalan satu-satunya agar Budi bisa sembuh, adalah harus diamputasi."

"Apa? Diamputasi?"

"Benar, Bu. Jika tidak, penyakitnya akan merambat ke seluruh tubuh. Untuk itu, Ibu harus menandatangani surat ini"

Tangan Ibu Rini tiba-tiba bergetar setelah mendengar kata diamputasi. Tetapi, apa boleh buat demi keselamatan Budi, ia harus menandatangani surat yang diberikan dokter.

"Bismillah.... Semoga lancar."

Diambillah sebuah pena, kemudian Ibu mulai menanda tangani surat itu. Setelah berjam-jam menunggu, akhirnya Budi keluar dari ruangan ICU. Syukurlah, walaupun sudah diamputasi, terlihat senyuman yang tersirat di wajah Budi.

"Kamu baik-baik saja, Nak?"

"Ya, Bu. Budi baik-baik saja."

"Alhamdulillah kalau begitu."

"Apakah kaki kiriku bisa tumbuh kembali, Bu?"

Kaki itu tidak mungkin tumbuh lagi. Akan tetapi, Ibu hanya diam dan tidak bisa menjawab pertanyaan Budi. Budi masih terlalu kecil untuk mengetahui hal ini. Ibu tidak ingin Budi sedih karena harus menjalankan hidupnya dengan satu kaki.

"Jawab pertanyaanku, Bu. Kok Ibu diam saja?"

Tiba-tiba, Ibu meneteskan air mata.

"Lho... Ibu kenapa menangis? Ada apa, Bu?"

"Tidak, Ibu tidak apa-apa kok."

"Kalau begitu, ayo kita pulang ke rumah. Budi, kan sudah sehat."

"Sebentar, Ibu tanyakan ke Dokter."

Setelah ditanyakan kepada Dokter, akhirnya Budi dan keluarga boleh pulang ke rumah. Ibu senang mendengar hal ini. Budi pulang ke rumah dengan menggunakan tongkat yang diberikan Dokter secara gratis. Karena masih baru, Budi tidak terbiasa memakainya. Tapi, lama-kelamaan pasti akan terbiasa

\*\*\*

Budi mulai mengeluh terhadap kakinya yang tidak tumbuh.

"Kenapa kaki kiriku tidak tumbuh, ya? Atau mungkin, kaki ini tidak akan tumbuh selama-lamanya?" keluh Budi yang terdengar hingga ke telinga ibunya.

"Budi, seharusnya kamu bersyukur masih memilki satu kaki. Daripada orang lain, ada yang tidak memiliki kaki sama sekali. Bahkan, ada yang tidak memiliki tangan dan kaki. Ini adalah ujian dari Allah SWT. Jika kamu tetap bersabar, niscaya Allah akan memberimu pahala. Namun, kalau kamu terus mengeluh kamu akan berdosa."

"O... begitu. Baiklah, mulai sekarang, Budi tidak akan mengeluh lagi. Ini, kan sudah takdir dari Allah SWT."

Mulai hari itu, Budi menjadi anak yang sabar dan tidak pernah mengeluh.

\*\*\*



# Kalung Keberuntungan

"Gita, Aisyah, Mala.Nama-nama yang Bu Guru panggil, dimohon untuk masuk ke aula."

"Waduh, ada apa ya? Kok tiba-tiba aku, kamu, dan Aisyah dipanggil ke aula."

"Gita, daripada memikirkan yang tidak-tidak, lebih baik kita ke sana saja, yuk!"

"Tapi, La. Aku takut terjadi apa-apa. Kalau kita dihukum, bagaimana?"

"Sudah, Ta. Kan, ada aku. Hehe...."

Gita, Mala, dan Aisyah pergi ke ruangan aula sesuai dengan permintaan Bu Guru. Sesampainya di sana.

"Assalamu'alaikum, Bu."

"Wa'alaikum salam."

"Memangnya, ada apa, Bu? Kok kami dipanggil ke sini?"

"Sebenarnya, kalian dipilih untuk mengikuti lomba tari di Kraksaan, mewakili Kecamatan Kuripan. Perlombaan ini, boleh diikuti oleh anak kelas 2, 3, dan 4. Maksimal, pesertanya terdiri atas tiga anak."

"Wah, sepertinya seru!" kata Mala

"Mulai sekarang, Bu Guru yang akan melatih kalian menari."

Mereka pun mulai berlatih menari. Mereka akan membawakan tarian yang berjudul *Tari Gurung Mangga Manalagi*. Tarian ini merupakan tarian khas dari Probolinggo. Pertama-tama, mereka latihan gerakan tanpa musik terlebih dahulu. Sebab, jika gerakannya kurang tepat, tariannya tidak akan terlihat bagus. Bu Guru melatih muridmuridnya cara mendek, cara memutar-mutar tangannya, hingga cara berjalan. Tidak semua orang dapat melakukannya. Tarian ini membutuhkan banyak tenaga fisik. Selain itu, tarian ini juga membutuhkan kekuatan mental untuk menghafal setiap gerakannya.

Baru satu hari latihan mereka sudah mengeluh kecapekan.

"Aduh, capeknya."

"Kalau masih baru latihan, memang capek. Tapi, kalau latihan setiap hari, nanti akan terbiasa."

"Ooo... begitu, ya?"

Lomba akan dimulai tiga belas hari lagi. Mereka harus rajin latihan. Jika tidak, bisa-bisa mereka lupa gerakannya saat lomba. Tahun lalu kecamatan ini sudah tidak mengeluarkan penarinya untuk lomba di Kraksaan. Maka tahun ini Kecamatan Kuripan harus mengeluarkan penarinya. Kalau bisa, semoga mendapat juara.

Tak terasa, waktu berlalu begitu cepat. Perlombaan hanya tinggal tiga hari lagi. Karena waktu untuk berlatih tinggal sebentar, Bu Guru mengajak anak-anak menginap di rumahnya. Mereka akan dilatih di sana. Sebelumnya, Bu Guru pergi ke rumah Gita, Mala, dan Aisyah untuk meminta izin kepada orangtuanya.

Sebelum Gita berangkat menginap di rumah Bu Guru, ibu Gita memberikan sebuah kalung emas.

"Ini untuk apa, Bu?"

"Ini namanya kalung keberuntungan. Pakailah ini di saat latihan dan lomba nanti. Insyaallah, dengan kalung ini, kamu bisa juara."

"Ah, Gita tidah percaya, Bu. Mana mugkin kalung bisa membuatku juara."

"Bisa, kok."

Sejak saat itu setiap latihan, Gita selalu memakai kalung keberuntungan yang diberikan ibunya. Gita merasa lebih percaya diri sesudah memakai kalung keberuntungannya itu. Ajaib! Ketika Gita berlatih, tiba-tiba Gita menjadi pandai menari, bahkan melebihi temantemannya. Sampai-sampai, Bu Guru memuji Gita karena tariannya.

"Gita hebat, ya! Sudah pandai menari."

"Terima kasih, Bu.

Wah, kalung keberuntungan ini hebat! Sekarang, aku mulai percaya dengan kalung ini. Pikir Gita dalam hati.

Syukurlah, latihan mereka tidak sia-sia. Semakin banyak latihan, semakin bagus pula tariannya.

\*\*\*

Hari ini adalah hari dimulainya lomba menari se-Kabupaten Probolinggo. Aisyah dan Mala sudah siap untuk berangkat. Namun berbeda dengan Gita. Gita masih kebingungan mencari sesuatu. Karena penasaran, Bu Guru menghampiri dan menanyakannya.

"Gita, kamu sedang mencari apa?"

"Mencari kalung keberuntunganku, Bu. Sudah kucari kemana-mana, tapi masih belum ketemu. Entah hilang di mana."

"Hahaha... mana mungkin ada kalung keberuntungan. Kamu mimpi, kali ya?" kata Aisyah.

"Tidak, kok. Aku tidak mimpi."

"Kalau begitu, mana buktinya?" tanya Mala.

"Ya, Gita. Benar kata mereka berdua. Mana mungkin ada kalung keberuntungan. Sudah ya, ayo kita berangkat. Nanti, Bu Guru belikan kalung baru. Mau, kan?"

"Tapi, Bu. Tidak perlu."

"Kalau begitu, ayo kita berangkat."

Gita, Mala, Aisyah, dan Bu Guru memulai perjalanannya menuju lokasi perlombaan. Sesampainya di sana, mereka menaiki panggung untuk menari.

"Semangat, ya," kata Bu Guru menyemangati anakanak.

Di luar dugaan. Akhirnya, Gita, Mala, dan Aisyah mendapat juara ke 2 se-Kabupaten Probolinggo. Hal ini merupakan kabar gembira bagi Kecamatan Kuripan. Mereka bangga berada di Kecamatan Kuripan, walau belum juara 1. Semoga setahun yang akan datang Kuripan dapat meraih juara 1.

Ternyata Gita dapat menari tanpa kalung keberuntungannya. Itu berarti, apabila kita melakukan sesuatu dengan percaya diri, kita pasti bisa tanpa bantuan kalung keberuntungan atau semacamnya.



### MOLLY

Sore ini, Fatim sedang bermain bulu tangkis bersama Farah di halaman rumahnya. Keduanya memang jago bermain bulu tangkis, tidak kalah dengan anak laki-laki. Fatim dan Farah merupakan saudara kembar. Maka, tak heran jika mereka terlihat begitu akrab. Ke mana-mana selalu bersama. Namun, jika sedang bertengkar sama persis seperti kucing dengan tikus.

Ketika mereka berdua sedang asyik bermain, tiba-tiba ada seekor kucing yang menghampiri Fatim.

"Wa... takut! Ada kucing!" teriak Fatim sambil berlari kencang berusaha untuk menghindar dari kucing itu. Fatim memang tidak suka dengan hewan yang berbulu. Berbeda dengan Farah, dia suka dengan hewan-hewan yang lucu dan imut. Melihat Fatim yang ketakutan, Farah menertawainya

"Hahaha... Fatim, Fatim. Sama kucing saja, kamu takut."

"Farah, kamu jangan banyak bicara! Tolong buang kucing itu jauh-jauh!"

"Untuk apa? Kasihan dia sendirian. Mungkin saja dia kelaparan."

Farah mengambil sepiring nasi dengan ikan, lalu memberikan kepada kucing itu. Kucing itu memakannya dengan lahap.

"Fatim, bagaimana kalau kita pelihara kucing ini?"

"Apa? Kamu gila, Farah? Aku kan jijik dengan bulubulunya."

"Tapi, aku kasihan melihat kucing ini. Kucing kan adalah hewan kesayangan Rasulullah."

"Ya, aku tahu. Tapi..."

"Ayolah, aku yakin suatu saat nanti kamu akan menyukainya."

"Terserah!"

Farah pun menggendong kucing itu ke dalam rumah.

"Hai, kucing. Mulai sekarang, kamu akan tinggal bersama kami. Namaku Farah, dan yang ini saudaraku, Fatim. Kamu akan kuberi nama... Molly! Halo Molly."

"Meong...meong." Kelihatannya Molly suka dengan nama barunya.

Setiap hari, Farah mengajak Molly bermain bersama Fatim. Farah berusaha untuk menyakinkan Fatim, bahwa tidak ada yang perlu ditakuti dengan Molly. Mula-mula Farah meminta Fatim untuk mengelus-elus Molly.

"Tidak mau, ah! Nanti tanganku kotor."

"Kalau sudah selesai, nanti cuci tangan."

"Oh, begitu. Kalau Molly mencakar tanganku, bagaimana?"

"Tidak mungkin, Fatim. Percayalah kepadaku."

"Bismillah..." Fatim mulai mecoba untuk mengelus-elus bulu Molly. Ternyata tidak terjadi apa-apa. Benar apa yang dikatakan Farah. Semakin dielus-elus, Molly semakin diam.

Farah mengajarkan Fatim cara mengelus, menggendong, sampai cara memandikan Molly. Lamakelamaan, Fatim mulai suka dengan Molly. Menurut Fatim, Molly itu menggemaskan.

"Benar kan, apa yang kukatakan."

"Iya, Farah. Kamu benar. Ternyata Molly tidak menakutkan seperti yang kukira. Mulai sekarang kita ajak Molly bermain bersama-sama, ya."

"0k."

Sejak hari itu, Fatim dan Farah mengajak Molly bermain setiap hari. Sesuatu yang menggemaskan bagi Molly karena ia suka menirukan orang-orang di sekitarnya. Mulai dari makan hingga bermain. Karena Molly sudah akrab dengan Fatim dan Farah, mereka membelikan sebuah kalung dan mainan bola kecil untuk Molly, kucing kesayangannya. Kalung itu berwarna-warni seperti pelangi. Sementara bolanya berwarna kuning. Saat kalung itu dipakai Molly, Molly masih belum terbiasa. Dia mengejarngejar kalung yang ada di lehernya sendiri. Lucu, ya.

"Meong...meong..."

"Waduh, kasihan Molly."

"Tidak apa-apa, nanti kalau sudah terbiasa, Molly pasti akan berhenti. Sekarang, anggap saja ini adalah pertunjukan dari Molly. Seru, kan?"

"Iya, seru. Hehe."

Beberapa lama kemudian, Molly berhenti untuk tidak memainkan kalungnya lagi. Mungkin dia sudah kecapekan mengejar-ngejar kalungnya.

"Kamu sudah capek, ya?"

"Meong...meong..."

"Hihihi..."

Pada suatu hari di sekolah. Fatim, Farah dan sepuluh teman lainnya terpilih untuk mengikuti acara perkemahan tingkat penggalang yang diadakan di dalam Hutan Kota Probolinggo. Mereka akan berkemah selama tiga hari dua malam. Pak Guru membagikan formulirnya untuk ditanda tangani oleh orangtuanya.

"Kalau kita kemah siapa yang akan menjaga Molly?" tanya Farah khawatir.

"Kita titipkan saja pada Mama."

"Memangnya Mama sanggup?"

"Entahlah. Namun, apa salahnya kalau dicoba?"

"Ya, sudah. Terserah kamu saja."

Sesampainya di rumah, Fatim dan Farah menunjukkan formulirnya kepada mamanya untuk ditandatangani. Setelah tanda tangan Mama mengembalikan formulir itu pada Fatim dan Farah.

"Horeee... Mama setuju! Oh, iya. Mama, apa boleh kami titipkan Molly kepada Mama?"

"Ya. Nak."

"Terima kasih, Ma. Tolong dijaga baik-baik, ya. Fatim Farah sayang Mama."

Setelah Fatim dan Farah pulang dari perkemahan, mereka langsung bertanya keadaan Molly.

"Mama di mana Molly?"

"Molly tidak ada, Nak."

"Benarkah? Dia ke mana?"

"Fatim, Farah, maafkan Mama, Mama tidak bisa menjaga Molly dengan baik. Molly telah hilang sejak tadi pagi, entah ke mana."

Fatim dan Farah mulai mengenang kebersamaan mereka dengan Molly. Beberapa hari yang lalu, Fatim dan Farah bermain kejar-kejaran, petak umpet, dan masih banyak lagi. Akan tetapi, kini Molly menghilang. Molly, Fatim dan Farah akan selalu merindukanmu.

\*\*\*



## Komentar Jamaah

Di sebuah desa yang terpencil, terdapat sebuah bangunan masjid. Masjid ini dinamakan Masjid Baitul Mukmin. Hanya ini satu-satunya masjid di daerah itu. Maka, tak heran jika masjid ini selalu full dengan jamaah salat. Sebab, memang tidak ada tempat ibadah lain selain Masjid Baitul Mukmin ini.

Jika dibandingkan dengan masjid lain, Masjid Baitul Mukmin ini masih terhitung polos dan terlalu sederhana. Tidak ada lukisan ataupun cat berwarna-warni yang menghiasinya. Mungkin, masjid ini juga bisa dibilang musala. Walaupun begitu, Masjid Baitul Mukmin tetap menjadi kebanggaan penduduk desa.

Takmir masjid berpikir, bagaimana caranya agar Masjid Baitul Mukmin ini terlihat lebih indah. Tak lama kemudian, ada salah satu penduduk yang menghampiri takmir masjid, dan bertanya,

"Assalamu'alaikum, Pak. Bapak sedang memikirkan apa? Apakah ada masalah?"

"Wa'alaikum salam. Sebenarnya, saya sedang memikirkan apa yang harus saya lakukan untuk menghias Masjid Baitul Mukmin ini supaya terlihat lebih indah lagi. Lihatlah masjid ini terlalu polos dan sederhana. Bahkan, musala saja bisa lebih bagus dari masjid ini. Jadi, jika ada yang punya ide, tolong beri tahu saya."

"Ooo...begitu. Baiklah, Pak. Kalau boleh tolong beri waktu untuk saya berpikir dua hari saja."

"Oh, ya. Silakan saja. Kalau sudah, jangan lupa beri tahu saya"

"Ya, Pak."

Dua hari telah berlalu. Akhirnya penduduk itu datang lagi untuk memberitahu idenya.

"Kedatangan saya ke sini untuk memberi tahu ide saya mengenai Masjid Baitul Mukmin."

"Oh, iya. Apa idenya?"

"Kalau menurut saya, lebih baik beri stiker bergambar ka'bah di dalam masjid menghadap kiblat. Dengan begitu, para jamaah yang salat di Masjid Baitul Mukmin merasa sedang salat di dekat ka'bah. Bagaimana Pak, apakah Bapak setuju dengan ide yang saya berikan?"

"Kalau begitu, saya setuju. Ternyata idemu bagus juga, ya."

"Terima kasih, Pak."

Setelah itu, takmir masjid membeli stiker bergambar ka'bah yang akan dipasang di dalam Masjid Baitul Mukmin. Stiker ka'bah itu dipasang pada arah kiblat.

"Semoga saja, para jamaah menyukainya."

Akan tetapi, ketika para jamaah sedang melaksanakan salat dzuhur berjamaah, pandangan mereka justru tertuju pada gambar ka'bah di dinding masjid. Akibatnya, kekhusyukan mereka terganggu. Bahkan ada salah satu jamaah yang ketinggalan gerakan salat gara-gara melamun melihat gambar ka'bah itu. Setelah salat usai, para jamaah mengomentari gambar ka'bah yang menjadi pusat perhatian para jamaah.

"Begini, Pak menurut saya gambar ka'bah ini tidak pantas ditempel di sini. Akibatnya, jamaah yang awalnya melaksanakan salat khusyuk malah terganggu dengan gambar ka'bah ini."

"Baik, saya mengerti maksud Bapak. Kalau begitu, apa yang harus saya lakukan?" "Saya rasa, ka'bah ini harus dipindah ke belakang. Dengan begini, insyaallah para jamaah akan melaksanakan salatnya dengan khusyuk."

"Benar juga, apa yang Bapak katakan. Kalau begitu, gambar ka'bah ini akan segera saya pindah ke belakang."

Setelah semua para jamaah kembali ke rumah masingmasing, takmir masjid memindah gambar ka'bah ke belakang. Ketika salat ashar, gambar ka'bah yang tadinya berada di depan para jamaah, kini telah dipindah ke belakang oleh takmir masjid. Alhamdulillah, saat salat ashar tidak ada satu pun jamaah yang ketinggalan gerakan salat gara-gara melamun melihat gambar ka'bah seperti tadi siang waktu salat dzuhur.

Memang benar, tidak ada jamaah yang ketinggalan gerakan salat ketika melaksanakan salat ashar. Akan tetapi, masih tetap ada yang mengomentari gambar ka'bah tersebut.

"Pak takmir masjid, apakah menurut Bapak, gambar ka'bah ini cocok untuk ditempel di belakang?"

"Mengapa tidak? Saya hanya mengikuti usulan jamaah."

"Tapi, apabila Bapak menempel gambar ka'bah ini di belakang, kita semua menjadi berdosa. Mana mungkin melaksanakan ibadah salat dengan membelakangi ka'bah. Sedangkan ka'bah adalah rumah Allah SWT. Itu kan perbuatan yang tidak sopan. Sama halnya kita membelakangi rumah Allah SWT."

"Ya, Pak. Saya menghargai komentar Anda. Namun saya harus berbuat apa?"

"Gambar pada dinding masjid tidak harus gambar ka'bah. Maka, dapat diganti dengan gambar yang lain."

"Baiklah saya turuti komentar, Bapak."

Komentar para jamaah masjid selalu didengar oleh takmir masjid. Ia pun melepas gambar ka'bah dan mengganti dengan gambar lain. Gambar yang dipilih oleh takmir masjid adalah gambar taman bunga. Takmir masjid memilih gambar ini supaya Masjid Baitul Mukmin ini terlihat ceria.

Sekarang sudah memasuki waktu salat maghrib. Azan mulai dikumandangkan oleh muazin. Para jamaah mulai mendatangi Masjid Baitul Mukmin. Takmir masjid berharap para jamaah merasa puas dengan gambar taman bunga yang baru saja ditempel.

Selesai salat maghrib, para jamaah masih mengomentari gambar tersebut.

"Pak, kami tidak setuju kalau gambar ini ditempel di masjid."

"Mengapa?"

"Gambar taman bunga ini tidak pantas untuk ditempel di masjid. Kalau begini, bangunan ini bukan terlihat seperti masjid, melainkan seperti sekolah TK."

Takmir masjid kebingungan dengan semua komentar para jamaah mengenai gambar yang terdapat pada dinding masjid.

\*\*\*

#### **BIODATA PENULIS**



Hai teman-teman, nama saya Sidqiana Azzahra. Kalian boleh memanggil saya Zahra. Saya bersekolah di kelas VII SMP Zainul Hasan I Genggong, Pajarakan, Probolinggo, Jawa Timur. Alamat rumah saya berada di RT/RW: 008/002, Dusun Kuripan Wetan,

Kec.Kuripan, Kab.Probolinggo. Jika ingin berkunjung ke rumah, boleh. Saya adalah anak pertama dari Ibu Erva Kurnia Ulfa dengan Bapak Rahmad Hartono. Ibu saya bekerja sebagai Guru Bahasa Indonesia, sedangkan bapak saya bekerja sebagai Karyawan Kominfo Jawa Timur.

Saya lahir pada tanggal 22 Juli 2007. Sekarang usia saya 12 tahun. Cita-cita saya menjadi seorang guru. Ini adalah pengalaman pertama saya untuk menulis cerpen. Sebab saya ingin memiliki buku karangan sendiri. Sebelumnya, saya pernah meraih juara harapan 1 olimpiade Bahasa Indonesia tingkat Kabupaten Probolinggo, juara 2

olimpiade matematika tingkat Kecamatan Kuripan, dan juara 2 try out matematika tingkat Kecamatan Kuripan. Hobi saya diantaranya: membaca, menulis, dan melukis. Mata pelajaran favorit saya ialah: Matematika, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Agama Islam.

Selamat membaca!